ABSTRAK

Skripsi atas **Nama Widyawati Nim 4616.065 berjudul Jimat Pelindung Anak "*Panangka*" *Palasik* (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada Anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua)**. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi 2021.

Di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua mayarakat yang umumnya beragama Islam sampai saat ini masih ada yang percaya dengan jimat sebagai penangkal *Palasik*, berbagai macam jimat yang orang tua pakaikan kepada anaknya agar anaknya terhindar dari bahaya *Palasik* ini. Kepercayaan orang tua terhadap *Palasik* mendorong mereka untuk memakai jimat sebagai penangkal dari *Palasik* ini, padahal jelas dalam Islam adanya larangan bagi umatNya agar tidak mempercayai dukun ataupun mempercayai suatu benda yang diyakini bisa menangkal dari berbagai macam gangguan setan, makhluk ghaib atau sejenisnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kegunaan jimat bagi orang tua di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan kedalaman data yang diperoleh melalui wawancara serta didukung oleh metode obserasi lapangan dan dokumentasi sebagai informasi untuk membantu dalam penelitian skripsi ini. Dalam mengumpulkan data penelitian yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu orang tua yang menggunakan jimat sebagai penangkal dan orang yang pandai membuat jimat panangka *Palasik* ini.

Berdasarkan hasil penelitian, di ketahui bahwa penggunaan jimat oleh orang tua ini di dasari dengan kepercayaan terhadap yang namanya *Palasik*, karna bagi orang tua yang mempercayai keberadaan dan bahaya *Palasik* ini terhadap kesehatan anaknya, maka para orang tua menambah perlindungan untuk anaknya dengan menggunakan jimat sebagai penangkal *Palasik* ini. Jimat ini dipercaya ampuh melindungi anaknya dari bahaya *Palasik*, sehingga orang tua yang menggunakan jimat ini ke anaknya merasa aman dengan menggunakan jimat tersebut sebagai penangkal *Palasik.*

Kata kunci : Jimat, *Panangka Palasik*

KATA PENGANTAR

Ucapan puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia, rahmat dan arahan-arahanNya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menuntaskan skrispi ini dengan judul JIMAT PELINDUNG ANAK "PANANGKA" PALASIK (STUDI KASUS PEMASANGAN JIMAT PADA ANAK DI JORONG LIMO SUKU NAGARI SUNGAI PUA), sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyak nya untuk orang tua penulis yaitu ibu Warni yang selalu senantiasa kuat dan memberikan semangat kepada penulis ketika penulis merasa gagal, selalu mensupport agar semangat dalam meraih gelar sarjana nya, dan juga terima kasih atas segala do'a yang dipanjatkan selama ini untuk penulis.

Selanjutnya terima kasih juga kepada saudara laki-laki penulis yaitu abang Nano yang membiayai dan memenuhi segala kebutuhan penulis selama menjalani perkuliahan ini, senantiasa memberikan nasehat yang sangat berguna bagi penulis di masa menjalani perkuliahan. Selanjutnya terima kasih juga kepada teman-teman penulis baik teman seperjuangan maupun teman semasa sekolah yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. **Ibuk Dr. Ridha Ahida, M. Hum** sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. **Bapak Nunu Burhanuddin, Lc,. M. Ag** sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta jajarannya.
3. **Ibuk Vivi Yulia Nora, M. Si** sebagai ketua jurusan Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. **Ibuk Dr. Silfia Hanani, M. Si** Sebagai Penasehat Akademik, terima kasih atas nasehat, ilmu, serta bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan hingga sampai di tugas akhir ini.
5. **Bapak Noor Fadli Marh, MA** sebagai pembimbing penulis, terima kasih untuk waktu serta bimbingannya, yang pada akhirnya penulis dapat mengerjakan skrispi ini sampai akhir dengan baik.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 10
F. Penjelasan Judul 10
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Jimat
   1. Pengertian Jimat 12
   2. Macam-Macam Jimat 14
B. Sistem Keyakinan 16
C. Teori Verstehen 22
D. Kajian Terdahulu 25
E. Kerangka Berfikir 31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33
B. Tempat dan Waktu Penelitian 34
C. Informan Penelitian 34
D. Teknik Pengumpulan Data 35
E. Teknik Analisis Data 38
F. Teknik Keabsahan Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum
1. Kondisi Geografis 42
2. Demografi Penduduk..... 43
3. Kondisi Ekonomi..... 49
4. Kondisi Sosial 50
5. Kegiatan keagamaan 52
B. Temuan Khusus..... 53
C. Pembahasan..... 69
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 72
B. Saran..... 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat dari berbagai bangsa, baik di Dunia Barat atau Dunia Timur, teramat tebal terhadap sesuatu benda yang mempunyai kekuatan gaib. Benda-benda tersebut sebagai tangkal penolak bala, sebagai penolak api, penolak pencuri, penolak musuh, penolak peluru dan sebagainya[1]. Benda benda yang diyakini memiliki kekuatan tersebut dipercaya masyarakat dapat melindungi mereka dari segala hal yang membahayakan mereka.

Dalam sejarah peradaban umat manusia telah banyak eksistensi yang dijadikan sebagai Tuhan oleh umat manusia, seperti dalam kepercayaan dinamisme, animisme, politisme, dan henoteisme atau *monolatory*.[2] Begitu banyak jenis kepercayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Berkaitan dengan kepercayaan diatas terkait dengan kepercayaan terhadap benda-benda yaitu kepercayaan dinamisme.

Dinamisme atau *dynamis* yang mempunyai arti kekuatan ini berasal dari bahasa Yunani. Masyarakat primitif mempercayai benda-benda yang mempunyai efek dan pengaruh, serta mengandung kekuatan. Kekuatan ini bisa membuat seseorang sakit atau bisa menyembuhkan, atau bisa juga

[1] Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan dan Azimat*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hal. 209

[2] Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), hal. 21

mendatangkan malapetaka bahkan keberuntungan, kekuatan tersebut diberi nama *mana.*[3]*Mana* merupakan kekuatan supranatural yang dapat dikontrol ataupun diubah letaknya dari satu benda ke benda lainnya. Orang yang mampu dan dipercayai bisa mengontrol dan memindahkan *mana* biasa disebut dengan panggilan dukun. Biasanya dukun akan mengumpulkan *mana* ini pada suatu benda yang diberikan kepada seseorang. Benda yang telah mengandung kekuatan ini disebut dengan *fetish* atau jimat.[4]

Kekuatan yang ada dalam Jimat ini bersifat gaib. Hal-hal yang berhubungan dengan gaib dan suatu kepercayaan terhadap kekuatan suatu benda masih ada kita temui khususnya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Gaib adalah sesuatu yang tidak tampak atau sesuatu ada tetapi manusia tidak dapat melihatnya seperti adanya malaikat, surga, neraka dan sebagainya. Dengan begini gaib berarti sesuatu yang tidak tampak disebabkan karena kita tidak mampu untuk melihatnya dikarenakan hal tersebut di luar kemampuan kita. Dan yang dimaksud dengan kekuatan gaib adalah sebuah benda yang mempunyai kekuatan sebab akibat yang tidak masuk akal fikiran.[5]

Kekuatan yang terdapat dalam benda-benda yang bersifat gaib dan di luar nalar manusia tersebut salah satunya yaitu jimat. Jimat adalah benda yang dipercayai mampu menangkis dan menyehatkan berbagai macam penyakit

[3]*Ibid*., hal. 22
[4]*Ibid*., hal. 22
[5] Umar Rasyim, *op.cit*, hal. 207

baik itu penyakit lahir ataupun penyakit non medis, berikut macam-macam dari bentuk jimat tersebut:[6]

Jimat dapat dibagi menurut jenisnya yaitu sebagai berikut :

1. Azimat atau jimat penolak bala atau bahaya.
2. Jimat untuk menarik simpati agar orang lain jatuh cinta dan dapat sayang kepadanya.
3. Jimat agar kuat dan kebal.
4. Jimat untuk membuat orang lain celaka.
5. Jimat membuat sehat dan melapangkan rezeki.
6. Jimat untuk menyelamatkan diri dari bahaya seperti ibu yang mengalami kesukaran saat melahirkan anaknya.[7]

Begitu banyak jenis kegunaan jimat yang dipakai oleh manusia sejak dahulu, dan sampai sekarang ini pun masih dapat kita temukan dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan jimat ini, salah satunya yaitu jimat penolak bala atau bahaya, yang dipakaikan oleh orang-orang kepada anaknya yang masih kecil dengan tujuan agar anak tersebut terhindar dari yang namanya penyakit atau hal-hal yang dianggap dapat membuat si anak sakit. Hal ini dapat kita jumpai salah satunya dalam masyarakat Minang, yang mana sebagaian para orang tua masih menggunakan jimat pada anaknya agar terhindar dari yang namanya gangguan makhluk gaib atau dalam cerita mistis Minang makhluk gaib tersebut disebut dengan nama *Palasik*.

---

[6]Abu Ayyash Rafa'alhaq, *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-doa Ma'tsur Untuk Mengobati Guna-guna dan Sihir*, (Jakarta: Tsabita Grafika, 2010), hal. 5

[7]Umar Rasyim, *op.cit*, hal. 210

Informasi yang didapat penulis dari salah satu masyarakat Limo Suku Sungai Pua yang menggunakan jimat untuk anaknya mengaku bahwa mereka memakaikan jimat tersebut karena percaya dengan adanya *Palasik* yang mampu membuat anaknya sakit. Jimat ini di buatkan oleh orang pandai atau orang yang memiliki kemampuan untuk membuat jimat. Jimat *Palasik* itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk dan penggunaan. Bentuk dari jimat yang dipakai oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu jimat "*panangka Palasik"*yang berupa bungkusan kain kecil berwarna hitam yang disematkan didalam baju si anak. Jimat ini diminta oleh orang tua bayi kepada orang pandai yang khusus membuat jimat *panangka* ini[8]

Selain jimat berbentuk bungkusan kecil, ada juga jimat berupa minyak yang bernama "*kapalo minyak*". Minyak ini juga minta dibuatkan ke orang pandai, namun sebelum minta dibuatkan, orang pandai ini meminta si pemesan jimat untuk menyediakan bahannya sendiri untuk dibuatkan sebagai minyak *panangka Palasik* ini. Pertama-tama orang pandai ini meminta kepada si pemesan minyak ini untuk menyediakan *bungo rampai, limau 7 ragam, buah pinang* atau disebut dengan *pinang sinawa* yang mana pinang ini memang khsusus untuk obat. Setelah semua bahan tersedia, maka si pembuat minyak *panangka* ini akan menyuruh si pemesan jimat menggoreng semua bahan diatas sampai tercium bau harum. Setelah semua bahan di

[8]Elvira, Wawancara Tanggal 18 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

goreng, kemudian bahan yang sudah jadi minyak tersebut di antarkan kembali ke orang pandai ini untuk dibacakan doa-doa.[9]

Setelah minyak ini jadi, maka penggunaan minyak ini dengan cara menggosokkan minyak ini ke bagian tulang dada si anak, bagian tulang punggung, dan pada bagian ubun-ubun si anak. Pemakaian minyak *panangka* ini dipakaikan setiap pagi, ketika malam si anak akan tidur dan ketika si anak akan dibawa berpergian keluar. Jimat *panangka* ini dipakaikan ke si anak sejak baru lahir sampai ubun-ubun si anak mengeras, kira-kira sampai umur 2 tahun.[10]

Mengenai *Palasik* yang dianggap dapat membahayakan bayi atau anak-anak ini, dalam cerita yang beredar dari generasi ke genarasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, *Palasik* ialah orang yang diyakini mempunyai ilmu hitam tingkat tinggi dengan ilmu yang dimilki tersebut *Palasik* dipercayai mampu menghisap darah anak kecil baik itu balita maupun janin yang masih berada dalam kandungan.[11]

Selain jimat berupa bungkusan kain hitam dan minyak, ada juga jimat penangkal palasik ini berupa "*dasun tungga*". *Dasun tungga* yaitu sejenis bawang putih namun cuma ada satu atau tunggal. *Dasun tungga* ini juga

[9] Elvira, Wawancara Tanggal 18 Maret 2020
[10] Elvira, Wawancara tanggal 18 Maret 2020
[11] Helpi Nelwatri, *Kesehatan Reproduksi Pada Etnis Minangkabau*, Kafa'ah Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. IV No. 1, 2014, hal, 76

dipakaikan ke anak sebagai jimat *panangka Palasik* yang juga disematkan dalam baju si anak.[12]

Palasik itu sendiri memilki berbagai macam jenis yang dipercaya oleh masyarakat, terdapat 3 jenis *Palasik* yaitu :

1. *Palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *Palasik* jenis ini dipercaya bisa memakan bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya, sehingga bayi yang dilahirkan tidak memiliki ubun-ubun bahkan bisa menyebabkan si bayi meninggal dunia.
2. *Palasik* spesialis bayi dan anak-anak balita, *Palasik* jenis ini dipercaya mampu menghisap darah bayi serta anak-anak. Kalau tidak segera di obati maka bayi tersebut akan menderita sakit bahkan sampai kehilangan nyawa.
3. *Palasik* spesialis makan bayi yang sudah dikubur.[13]

Dari infomasi yang didapat dari informan ini, diketahui bahwa *Palasik* yang telah membuat bobot tubuh anaknya menyusut bernama *Palasik dagiang,* yang mana palasik ini mampu membuat si anak sakit dan kehilangan bobot tubuh si anak menjadi kurus tidak seperti biasanya.

Dengan kepercayaan sebahagian masyarakat Minang terhadap adanya gangguan dan ancaman dari *Palasik* ini yang cukup bahaya bagi anak-anak mereka, maka tidak heran penggunaan jimat agar terhindar dari bala atau sebagai penangkal masih dipakai sampai sekarang. Dalam agama Islam telah

[12]Elvira, Wawancara tanggal 18 Maret 2020
[13]*Ibid*., hal. 77

adanya larangan bagi umatnya agar tidak mempercayai ataupun mendatangi dukun serta mempercayai suatu benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang dipercaya bisa menyehatkan bahkan menangkis dari berbagai gangguan dari mahluk gaib. Perbuatan ini disebut dengan syirik. Syirik yaitu mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain[14]

Seperti yang disampaikan dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat 48 :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (QS An-Nisa: 48).[15]

Mengenai pemakaian jimat untuk anak merupakan hal yang tidak dibolehkan dalam Islam. Terdapat dalam hadist Nabi SAW mengatakan bahwasanya beliau mengkategorikan perbuatan tersebut sebagai perbuatan syirik. Beliau bersabda yang artinya:

"*sesungguhnya mantera, jimat dan pelet itu adalah perbuatan syirik."*

Beliau juga pernah bersabda yang artinya :

"*barangsiapa yang mengalungkan jimat, berarti ia telah berbuat syirik."*[16]

---

[14] Suhendi Abiraja, *Setan Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hal. 128

[15] Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah Special For Woman*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2017), hal. 86

[16] Abu Abdurrahman Ar-Rifa'i, *Syaithan Tak Mampu Menjamah Anakku*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2002), hal. 165

Penggalan ayat Al qur'an dan hadist di atas merupakan beberapa dari larangan yang diperintahkan Allah untuk tidak berbuat syirik, terlihat dari penggunaan jimat yang diharapkan dapat melindungi anak namun juga mendatangkan dosa bagi orang tua, atau keluarga yang memakaikan jimat untuk anaknya.

Bagi mereka yang melakukan dan mempercayai bahwa berbagai hal dapat mendatangkan manfaat dan kerugian dengan sendirinya selain Allah, maka perbuatan mereka termasuk kelompok syirik besar. Dan jika mereka meyakini bahwa hal-hal tersebut penyebab datangnya manfaat dan kerugian, padahal Allah tidak memberikan sebab-sebabnya, maka ia telah terjerumus ke dalam perbuatan syirik kecil.[17]

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah orang tua yang masih memakaikan jimat untuk anaknya. Berhubungan dengan penjelasan tersebut, peneliti mengambil tempat ini untuk penelitian dengan alasan bahwa peneliti menemukan sampai saat ini masih ada orang tua yang percaya dengan jimat penangkal untuk melindungi anaknya dari berbagai gangguan *Palasik*, padahal yang disebut sebagai *Palasik* tersebut belum tentu benar adanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang jimat untuk anak dalam sebuah skripsi yang berjudul: "Jimat

[17] Syaikh Muhammad Shalih Al Munajid, *Dosa Dosa yang Dianggap Biasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. 36

Pelindung Anak “Panangka” Palasik (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada Anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua)”.

B. Batasan Masalah

Untuk bekerja di lapangan penelitian, penting melihat hambatan pada masalah yang akan diteliti, untuk menghindari tingkat masalah yang terlalu luas dan untuk meringankan setiap faktor yang ditemui seperti keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Hal ini berguna agar pelaksanaan penelitian terkoordinasi, untuk itu peneliti membatasi masalah penelitian ini pada kegunaan jimat oleh orang tua untuk anaknya di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kegunaan Jimat Bagi Orang Tua di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana kegunaan jimat bagi orang tua di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua.
2. Pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk menambah dan mengetahui berbagai jenis jimat sebagai penangkal *Palasik* terdiri dari apa saja jimat tersebut, dan bagaimana cara membuatnya.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari hasil penelitian ini, manfaatnya yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Agama (S. Sos) pada program S1 jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa di jadikan sebagai bahan rujukan bagi pembaca lainnya.
3. Memperkaya ilmu Sosiologi Agama.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak salah dalam mengartikan judul yang dimaksudkan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jimat : Jimat adalah manik-manik yang digantungkan oleh seseorang pada tubuhnya, tubuh anak-anaknya atau tunggangannya dengan anggapan bahwa hal itu dapat menolak penyakit *al-'Ain* (dan sebagainya)[18].

Pelindung Diri: Pelindung diri dapat dikatakan sebagai alat untuk melindungi diri atau pagar diri supaya aman dari berbagai gangguan.

Panangka : *Panangka* dalam bahasa Minang artinya yaitu penangkal, yaitu pencegah bahaya atau penolak bala (penyakit, roh jahat dan sebagainya.

[18] Yusuf Al Hajj Ahmad, *Kupas Tuntas Strategi Setan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), hal. 236

Palasik : Orang yang dipercaya mempunyai tingkat ilmu hitam yang tinggi dan dengan ilmu yang dimiliki tersebut *Palasik* bisa menghisap darah anak yang masih bayi, balita dan juga janin yang berada dalam kandungan ibunya.

Pemasangan : Pemasangan yang asal katanya dari pasang, yang mana memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemasangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau benda dan segala yang dibendakan.[19]

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari :

Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Sistematika Penulis.

BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri dari :

Jimat, Sistem Keyakinan, Teori Verstehen, Kajian Terdahulu, Kerangka Teori.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari :

Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data,Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian

Temuan Umum, Temuan Khusus, Pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, Saran

[19] MRPK, LEKTUR.ID Mesin Pencari Arti,http://lektur.id (diakses pada 2 Februari 2020, Pukul 07.22 WIB.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jimat

1. Pengertian Jimat

Jimat berasal dari bahasa Portugis *fetitico* dan berasal dari kata lain *facititius* berarti sesuatu diidentikkan dengan sihir atau sesuatu yang memilki pengaruh dan dampak.[1] Sesuatu yang yang memiliki pengaruh dan dampak ini biasanya diletakkan pada suatu benda, yang mana benda yang disebut sebagai jimat ini dipakai sesuai kepentingan pemakainya.

Selain itu, jimat adalah manik-manik yang digantungkan oleh seseorang pada tubuhnya, tubuh anak-anaknya atau tunggangannya dengan anggapan bahwa hal itu dapat menolak penyakit *al-'Ain* (dan sebagainya)[2]. Penyakit *a'in* tersebut dapat dikatakan bahwa suatu mata jahat atau adanya keyakinan bahwa seseorang dapat menyakiti atau menyihir orang lain hanya dengan memandang orang yang bersangkutan. Seperti kepercayaan orang Minang terhadap makhluk yang bernama *Palasik*, yang dipercaya mampu membuat anak yang masih kecil jatuh sakit hanya dengan melihatnya saja.

Dalam istilah Islam jimat disebut dengan kata *tama'im* (kata jamak dari tamimah) yakni jimat-jimat. *Tama'im* adalah benda benda tertentu

[1] Soekahar, *Satanisme dalam Pelayanan Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 2002), hal. 50

[2] Yusuf Al Hajj Ahmad, *Kupas Tuntas Strategi Setan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), hal. 236

biasanya dikalungkan pada leher anak-anak atau pada bagian tertentu yang lain sebagai penangkal jin, penangkal pandangan mata jahat dan sebagainya.[3]

Lalu ada pula yang menyebut jimat dengan nama azimat. Azimat adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya *'al-iradatul-muakkadatu*", yaitu kemauan atau tekad yang sangat kuat. Atau *'azam* itulah yang dikatakan azimat.[4] Orang yang mempunyai azimat hatinya telah menjadi tenang dan tentram, karena hati dan nasibnya digantungkan kepada azimatnya tersebut. Selamat atau tidaknya, celaka atau bahagianya, beruntung atau ruginya kepada azimat yang dimilikinya.

Selain nama lain jimat yang telah disebutkan di atas ada juga yang menyebut jimat dengan sebutan rajah, secara etimologis rajah berarti benda bertuah atau jimat yang berupa benda suci karena memiliki manfaat supernatural untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan untuk membantu mencapai tujuan.[5] Jimat yang diyakini memiliki manfaat supranatural yang mana manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh pemakainya dan dapat dilihat dari efek jimat tersebut bekerja atau tidak tergantung reaksi dari pemakai.

---

[3]Perdana Akhmad, *Membongkar Kesesatan Prilaku Syirik Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Quranic Media Pustaka, 2005), hal

[4]Umar Hasyim, *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan danAzimat*,(Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hal. 217

[5] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 85

Jadi jimat adalah suatu benda yang dipakaikan kepada anak atau anggota keluarga mereka baik dikalungkan dipakai di tangan sebagai gelang ataupun disematkan dalam pakaian yang mana jimat ini telah diberi kekuatan agar benda tersebut mampu menangkal segala hal yang dapat membahayakan si pemakai dari gangguan jin, makhluk halus atau orang yang menggunakan ilmu hitam.

2. Macam-macam Jimat

Jimat memiliki berbagai macam bentuk, ada yang berupa tongkat dari kayu atau rotan, atau sabuk yang dapat membuat mati apabila dipukulkan orang atau binatang. Di Indonesia, benda benda tersebut berupa keris, akik, kertas rajah yang dibungkuskain putih dan sebagainya. Begitu juga di negara-negara lain seperti India, Arab, Afrika dan ataupun di daerah primitif manapun di dunia ini, juga memiliki berbagai macam jimat seperti halnya di Indonesia. Maka tidak heran bila hal ini telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga banyak hadist yang menerangkan hal ini yang kesemuanya bisa terjadi.[6]

Memang hal ini nyata terbukti di dalam kenyataan. Namun hal itu tidak pula bisa dijamin, karena banyak pula di dalam kenyataanya bahwa jimat-jimat yang di percayai mempunyai kekuatan tersebut ampuh dan ada

[6]*Ibid*., hal 210

pula yang kurang ampuh, hal ini tergantung dari mana azimat itu di dapat atau tergantung kepada siapa yang mewejang azimat itu.[7]

Terdapat beberapa kebiasaan yang biasa dilakukan banyak orang-orang dalam melindungi anak-anaknya yang di antaranya yaitu :

1. Meletakkan benda-benda yang mereka sebut sebagai penangkal atau jimat pada tangan bayi mereka. Menurut mereka penangkal-penangkal yang berupa beberapa helai benang tersebut diambil oleh orang tua si bayi dari seorang dukun atau dari orang yang mereka anggap sebagai orang pintar, setelah orang tersebut membacakan mantra yang sudah di isi ke dalam tangkal tersebut. Kemudian benang itu diikatkan ke tangan si bayi untuk beberapa lama. Mereka berkeyainan bahwa benang-benang ini mampu menjaga si bayi dari *a'in* dan jamahan setan. Terkadang tangkal ini berbentuk jimat yang dikalungkan pada leher atau diikatkan di kedua belah tangan si bayi.[8]
2. Setelah tali plasenta putus, mereka membawanya ke kuburan-kuburan orang shalih dan menanamnya di kuburan tersebut, untuk galap berkah, dan meyakini bahwa orang shalih yang sudah mati tersebut dapat mencegah bayi mereka dari penyakit *a'in* dan dari segala mara bahaya lainnya.[9]

---

[7] *Ibid*., hal 217

[8] Abu Abdurraman Ar-Rifai', *Syaitan Tak Mampu Menjamah Anakku*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2002), hal. 164

[9] *Ibid*., hal 167

3. Mencukur rambut kepala pada sebelah kiri dan kanan serta membiarkan rambut bahagian atas, dengan keyakinan bahwasanya merubah bentuk rambut anak seperti ini dapat mencegah serangan *a'in*.[10]
4. Meletakkan Al-Qur'an di dekat kepala bayi sebagai penangkal dari *a'in* atau lainnya.[11]

Dari beberapa contoh kebiasaan yang dilakukan orang-orang di atas terhadap anaknya, yang salah satunya yaitu meletakkan benda-benda pada bayi mereka yang biasa mereka sebut dengan jimat. Jimat ini sebelumnya sudah diberi kekuatan oleh orang yang membuatnya agar mampu melindungi dan menangkal gangguang dari jin atau makhluk gaib.

B. Sistem Keyakinan

Mengenai adanya keyakinan dari kegunaan jimat itu sendiri, terdapat dalam berbagai macam sistem keyakinan mengenai dunia gaib yang pada dasarnya ditakuti oleh manusia, makhluk serta kekuatan yang menghuni dunia gaib[12] ialah :

1. Dewa-dewa

Dewa adalah makhluk yang dibayangkan manusia memiliki nama, bentuk ciri-ciri, sifat, dan kepribadian. Gambaran ini melekat dalam

[10] *Ibid*., hal 169
[11] *Ibid*., hal 169
[12] Endang Supardi, *Antropologi*, (Bandung: Lubuk Agung, 2004), hal. 203

pikiran manusia karna adanya pengaruh dongeng-dongeng mitologi, baik itu lisan ataupun tertulis.[13]

2. Makhluk-makhluk halus

Bagi bermacam-macam suku bangsa di dunia ini, ada yang menganggap bahwa para roh terdahulu baik itu roh-roh hantu atau yang sejenisnya dianggap mereka sebagai penghuni dalam duni gaib. Roh-roh tersebut dianggap tinggal dan berada di seputar tempat tinggal manusia. Makhluk halus diyakini bisa masuk ke dalam tubuh hewan dan manusia. Dalam berbagai tempat bayangan mengenai makhluk halus ini berbeda-beda ada yang seperti kuntilanak, peri kecil, hantu kerdil, jin dan berupa setan dengan berbagai macam pewujudan.[14]

3. Kekuatan sakti

Kekuatan sakti merupakan obyek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak religi di dunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala alam, benda- benda misalnya bagian-bagian tubuh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Kepercayaan pada kekuatan sakti juga terdapat dalam religi-religi dari banyak suku bangsa Indonesia.[15]

Banyak masyarakat Indonesia percaya bahwa seperti angin topan, pelangi, halilintar dan yang lainnya mereka anggap sebagai suatu fenomena yang sakti, dan tokoh-tokoh tertentu seperti kepala adat,

[13] *Ibid*., hal 204
[14] *Ibid*., hal 206
[15] *Ibid*., hal 206

pemuka acara keagamaan, dukun, orang kerdil dan lainnya mereka anggap sebagai orang mempunyai kekuatan sakti. Beraneka jenis tumbuhan pun dipercayai memilki kekuatan sakti seperti misalnya padi, pohon beringin, benda-benda pusaka, lambang, jimat dan senjata-senjata yang dianggap mempunyai kekuatan sakti.[16]

4. Kepercayaan pada kehidupan dan kematian

Kepercayaan mengenai gambaran kehidupan dan kematian merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem kepercayaan di setiap religi, yang menganggap bahwa hidup merupakan sebab adanya kekuatan yang berada di dalam tubuh manusia yaitu yang disebut dengan jiwa.[17]

Dalam suku bangsa ada suatu kepercayaan terhadap jiwa yang mampu meninggalkan tubuh setiap waktu. Seperti pada saat orang tidur, jiwa yang berada dalam tubuhnya dapat pergi melayang mengitari tempat-tempat dikunjungi jiwanya yang dinyatakan sebagai mimpi. Adanya kepercayaan di Indonesia dalam banyak religi bahwa jiwa yang telah pergi dari tubuh orang yang telah mati, berubah menjadi makhluk halus yang mempunyai wataknya sendiri sebagai roh.[18].

Roh diyakini tinggal di sekeliling kehidupan manusia seperti dalam hutan, tiang rumah dan lainnya. Terdapat ruh-ruh yang ditolak masuk ke

[16] *Ibid*., hal 207
[17] *Ibid*., hal 207
[18] *Ibid*., hal 207

dunia ruh biasanya adalah ruh yang semasa hidupnya senantiasa berbuat jahat atau meninggal dengan cara yang tidak wajar yang kematian nya di anggap penuh dosa, seperti dalam kepercayaan masyarakat Indonesia terdapat jenis hantu dapat diketahui bagaimana mereka meninggal, seperti Wanita Nias Timur yang meninggal saat melahirkan, akan menjadi hantu dengan sebutan *matianak*, yaitu hantu yang yang sering mengganggu wanita yang sedang melahirkan, sering mencuri, dan memakan daging bayi.[19]

Mengenai berbagai macam kepercayaan yang masih melekat dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia, yang salah satunya percaya kepada hal-hal yang belum tentu ada seperti keberadaan *Palasik*, yang dianggap sebagai mitos dalam masyarakat Minangkabau namun masih banyak yang mempercayai keberadaan makhluk ini, dalam buku Muchtar Lubis yang berjudul Manusia Indonesia (Sebuah pertanggungan jawab) disebutkan beberapa ciri sifat negatif masyarakat Indonesia yang salah satunya percaya kepada takhayul[20], berikut ciri-cirinya:

1) Manusia Indonesia bersifat hipokrit atau disebut dengan munafik, pandai berpura-pura, lain di depan dan lain pula di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak dulu, sifat ini terjadi karena adanya kekuatan dari luar yang memaksa

[19] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hal. 203-200

[20] Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah pertanggungan jawab)*, (Jakarta, 1977), hal. 33

mereka menyembunyikan apa yang mereka kehendaki, karena mereka takut mendapat akibat yang membawa petaka bagi diri mereka.[21]

2) Ciri selanjutnya yaitu segan dan sungkan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya, kalimat "bukan saya" ialah kalimat yang cukup terkenal di mulut orang Indonesia. Jika dilihat dari sejarah, dengan hitugan jari kita memiliki pemimpin yang berani untuk tampil kedepan dengan beban tanggung jawab untuk suatu keburukan yang terjadi dalam lingkar tanggung jawabnya.[22]
3) Jiwa feodal, salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia adalah untuk membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, namun feodalisme dalam wujud-wujud yang lain semakin berkembang dalam diri masyarakat Indonesia. Sikap-sikap feodalisme ini di lihat dalam tatacara upacara resmi kenegaraan, dalam hubungan organisasi-organisasi istri pegawa-pegawai negeri dan angkatan bersenjata. Dalam pencalonan istri pembesar negeri dalam daftar pemilihan umum seperti istri komandan, istri mentri yang otomatis dijadikan sebagai ketua, ditunjuk sebagai ketua bukan karna kemampuan, keahlian dan kepemimpinan yang mereka miliki.[23]
4) Ciri yang masih melekat dalam masyarakat Indonseia yaitu percaya dengan takhayul. Dulu ataupun sekarang juga seperti itu,

[21]*Ibid*., hal 23
[22]*Ibid*., hal 26
[23]*Ibid*., hal 28

percaya bahwa tempat-tempat di alam seperti sungai, gunung, pohon, pantai, danau dan berupa benda yaitu patung, keris, pisau, pedang tersebut memiliki kekuatan gaib di dalamnya dan bersifat keramat hingga masyarakat memperlakukan khusus hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan gaib tersebut.[24]

Manusia Indonesia juga mempercayai pada hal-hal yang berupa makhluk halus yang biasa disebut dengan hantu seperti genderuwo, kuntilanak dan leak. Kepercayaan berupa hal tersebut membawa manusia Indonesia jadi tukang bikin lambang. Kita meyakini pada jimat dan jampi, dan bisa mengusir hantu dengan meletakkan sesajen dan bunga-bunga di berbagai sudut halaman yang dipercaya dapat menjauhkan segala macam bahaya.[25]

Perlakuan masyarakat Indoneisa untuk membuang bermacam-macam kembang di tengah jalan dan menyebut mantra, dan dengan hal yang dilakukan tersebut dapat menjamin keselamatan bagi kehidupan masyarakat.[26]

5) Artsitik, sikap masyarakat Indonesia yang memasang roh, jiwa, sukma, tuah dan kekuasaan pada berbagai benda alam di skeleilingnya.[27]

[24]*Ibid*., hal 32
[25]*Ibid*., hal 33
[26]*Ibid*., hal 33
[27]*Ibid*., hal 38

6) Memiliki watak yang rapuh, watak yang kurang kokoh, manusia Indonesia tidak cukup mampu mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya.[28]

Mengenai ciri-ciri masyarakat Indonesia diatas yang salah satunya masih kuat yaitu percaya dengan hal-hal takhayul seperti kepercayaan *Palasik* oleh para orang tua yang memiliki anak, padahal *Palasik* yang ditakuti oleh para orang tua di Minangkabau ini belum tentu keberadaanya memang ada, sampai-sampai penggunaan jimat pun dilakukan demi melindungi anak-anaknya dari makhluk yang bernama *Palasik* ini.[29]

C. Teori Verstehen Max Weber

Dalam penelitian tentang penggunaan jimat ini, peneliti menggunakan teori *Verstehen* yang dikemukakan oleh Max Weber. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itu setiap aksi dan aktualisasi diri yang dilakukannya memiliki makna dan interpretasi yang dapat diterjemahkan oleh pihak lain. Aktualisasi diri yang dilakukan itulah yang kemudian melahirkan fenomena-fenomena kemanusiaan. Max Weber melihat fenomena tersebut sebagai tindakan sosial (*social action*).[30] Seperti halnya tindakan orang tua yang menggunakan jimat untuk anaknya, tindakan yang dilakukan oleh orang tua ini memiliki makna dibelakangnya.

---

[28] *Ibid*., hal 39
[29] *Ibid*., hal 39
[30] Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 43

Inti dari Sosiologi Weber bukanlah bentuk-bentuk subtansial dari kehdupan masyarakat maupun nilai dari objektif dari tindakan, melainkan sekedar arti yang nyata dari tindakan seseorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber berbicara mengenai tindakan manusia apabila orang menghubungkan tindakan itu dengan suatu arti yang subjektif, jadi mempunyai maksud atau makna. Tindakan manusia itu menjadi tindakan sosial jika menurut arti subjektif tindakan itu dihubungkan dengan tingkah laku orang-orang lain dan dioreintasikan kepada kesudahannya[31]

Dalam mempelajari tindakan sosial Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologi Weber sendiri dengan nama *Verstehen.* Dalam cara memahami motif tindakan, ada dua cara yang disarankan oleh Weber yang pertama yaitu kesungguhan dan kedua dengan mencoba menyelami pengalaman si aktor.[32] Dengan kedua cara ini peneliti akan mencoba mengenang dan menyelami pengalaman informan dalam memberikan informasi mengenai tindakan mereka kenapa menggunakan jimat sebagai penangkal *Palasik* ke anaknya.

Verstehen adalah suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh

[31]Boedi Oetojo, dkk, *Teori Sosiologi Klasik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 8. 24

[32] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 40

jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang teribat di dalamnya. Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam Sosiologinya[33] yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang berdasarkan akal yang mempertimbangkan tujuan dan cara yang dilakukan. Dengan asumsi bahwa kondisi yang ada pada manusia dapat diramalkan, contohnya seperti cara-cara bertindak seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Tindakan berorientasi nilai yaitu suatu tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estestis, keagamaan atau nilai-nilai lain. Jadi dalam tindakan ini, manusia menyandarkan tindakannya yang masuk akal pada suatu keyakinan terhadap nilai tertentu.
3. Tindakan Afektif

   Tindakan yang terjadi karena adanya dorongan motivasi dari perasaan atau emosi. Dalam memahamai tindakakan ini maka empati diperlukan, di sini kita perlu lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional.
4. Tindakan Tradisional

   Yaitu tindakan sosial yang didasarkan pada kebiasaan terdahulu atau mengacu kepada tradisi dalam masyarakat. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang

[33] Boedi Oetojo, *op.cit*, hal. 8.25

di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.[34]

Sama halnya dengan tindakan tradisional menurut Max Weber di atas, penggunaan jimat yang merupakan kebiasaan yang berkembang di masa lampau mengingat mitos keberadaan *Palasik* ini sudah sejak lama dipercayai dan ditakuti.

Teori *Verstehen* yang menekankan dalam tingkah laku yang menurut Weber perbuatan si pelaku mempunyai arti subjektif, kendak mencapai tujuan, serta adanya dorongan motivasi. *Versetehen* sering ditemukan dalam kalangan sejarawan Jerman di bidang Hermeneutika, yakni pendekatan dalam penafsiran tulisan-tulisan dan teks. Sedangkan Weber mengembangkan gagasannya terkait dalam kehidupan sosial seperti memahami aktor, interaksi dan seluruh sejarah manusia.[35]

Dalam Burrell dan Morgan gagasan *Verstehen* digunakan sebagai analisis pemahaman yang diperoleh melalui pemaknaan bersama atau intersubjektivitas. Pemakaian konsep *Verstehen* disebabkan karna hal yang dikaji adalah fenomena ideal atau spiritual yang membahas sesuatu dibalik tindakan sehingga tidak ada pemilahan subyek-obyek. *Verstehen* atau pemahaman berempati dicirikan sebagai keadaan dimana peneliti dapat mencoba memahami manusia dari segi pikiran batin dan perasaan mereka dan

[34] Boedi Oetojo, *op.cit*, hal. 8.26-8.27

[35] Rana Putri Setyawati,"Verstehen (Pemahaman) http://ratnaputri92.blogspot.com/2012/01/verstehen-pemahaman (diakses pada 3 Februari 2020, Pukul 08.39 WIB)

cara hal ini dikomunikasikan dalam kegiatan dalam tindakan dan pencapaian.[36]

Dengan teori *Verstehen* yang mana tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang menggunakan jimat ke anaknya memiliki makna yang di dorong oleh orang-orang terdekat mereka yang menyarankan agar menggunakan jimat sebagai penangkal *Palasik*. Dan peneliti berusaha memahami dan menangkap maksud dari informan penelitian ini kenapa menggunakan jimat sebagai penangkal *Palasik*.

D. Kajian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yang diantaranya yaitu:

1. Penelitian pertama yaitu dari Drs. Ami, M. Fil.I dengan judul Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aneka ragam jimat, latar belakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat terhadap jimat tersebut. Berbagai macam jimat yang ditemui dalam hasil penelitian di jurnal ini yaitu berupa benda bertuah yang banyak beredar dan dipakai sebagai pengobatan untuk penyakit yaitu berupa *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang bayu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah, dan gelang*

[36]Rika Dwi Ayu Parmitasari, *Penggunaan Teori-teori Sosial Sebagai Alat Analisis Penelitian Interpretatif*, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015), hal. 125

berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, basal, gelang haikal dan lain-lain. Adapun latar belakang masyarakat menggunakan jimat penolak penyakit ini yaitu yang pertama karena mereka merupakan keturunan orang yang beranak kembar, dan salah satunya gaib. Karena adanya hubungan kekerabatan dengan orang gaib ini maka orang yang memilki hubungan tersebut harus memakai jimat berupa kain samban kuwari, sarigading, kalimbutuhan dan lain-lain dan semua benda tersebut harus dijaga. Yang kedua karena mereka merasa keturunan raja-raja terdahulu. Yang ketiga mereka mengaku bahwa dari keluarganya memelihara hewan seperti buaya jelmaan, baik itu dari orang tua, atau datuknya yang kalau diantara mereka menderita sakit yang susah disembuhkan maka pemakaian jimat meupakan pilihan tepat dalam proses penyembuhan.[37]

2. Penelitian kedua dari Laporan Penelitian oleh M. Yunis, S. S., M Hum dengan judul Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman. Yang mana tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai nama penyakit tradisional yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa berbagai macam penyakit tradisional diantaranya yaitu *sakik sambunyian, Kanai Tubo, Sijundai, Santuang Palai, Tamakan Cirik Barandang, Sampu (gadih/bujang), kanai pukang, Tasapo/Tatagua, kanai Palasik, Kanai*

[37] Arni, *Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-jimat Penolak Penyakit*, (Banjarmasin: Jurnal Studia Insania 2016), Vol. 4, No. 1, hal 3

Tinggam dan Biriang. Dalam penelitian ini peneliti fokus kepada pembahasan tentang *kanai Palasik* [38]

Penyakit kanai *Palasik* ini merupakan penyakit yang berbahaya terutama bagi anak-anak atau balita, seseorang yang memakai ilmu ilmu hitam atau dengan sebutan *Palasik* ini mereka menyedot inti sari yang ada pada anak-anak atau balita. Apabila anak-anak atau balita sudah terkena *Palasik* ini, maka terjadi masalah dalam kecerdasan dan pertumbuhan anak akan terganggu. Ilmu hitam yang digunakan seseorang sebagai wujud dari *Palasik* tersebut merupakan ilmu terlarang yang mereka dapat dari turunan atau warisan leluhur mereka terdahulu. Karena adanya bahaya dari *Palasik* ini maka pemakaian jimat yang disematkan dalam baju anak yang berupa dasun sudah menjadi tradisi untuk masyarakat disana karena dasun tersebut dipercaya mampu menangkal *Palasik*. Karena adanya mitos ini dalam masyarakat khususnya dalam masyarakat tradisional keberadaan pemakaian jimat penangkal ini selalu diwariskan secara tuerun temurun agar dapat digunakan untuk menangkal atau menjauhi anak dari Palasik.

Pada penelitian ini juga dijelaskan ciri-ciri anak yang terkena *Palasik* yang dapat dilihat dari perangai anak yang tiba-tiba berubah, reaksi yang ditunjukkan berupa tangisan yang mendadak tanpa adanya penyebab yang jelas, lalu suhu badan anak sangat tinggi, di bagian

[38] Yunis. *Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman*, Laporan Penelitian Dana PNBP Fakultas Ilmu Budaya, 2017, hal 27

ubun-ubun anak nampak berlobang, kalau sudah ada tanda ini maka si anak sudah terkena Palasik, oleh sebab itu si anak tadi harus secepatnya dibawa berobat ke orang pintar atau dukun.

3. Penelitian ketiga dari jurnal Helpi Nelwatri yang berjudul Kesehatan Reproduksi Pada Etnis Minangkabau, yang mana pembahasan dalam jurnal yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu tentang Pendekatan Sosial Budaya dan Isu kesehatan Reproduksi pada Etnis Minangkabau yang diantaranya ada membahas tentang marabahaya *Palasik*. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa *Palasik* merupakan mitos yang masih terkenal sampai saat sekarang ini. Secara turun temurun mitos ini berkembang dalam masyarakat Minangkabau sebutan *Palasik* ini ialah yang mempunyai ilmu hitam tingkat tinggi dan dengan ilmu yang dimilikinya ini, *Palasik* diyakini mampu menghisap darah anak-anak balita ataupun janin yang masih berada dalam kandungan ibunya. Karena hal tersebut maka orang tua khusunya ibu-ibu di Minangkabau khawatir untuk membawa anaknya yang masih bayi keluar rumah, namun kalau adanya hal mendesak yang mengharuskan si ibu membawa anaknya keluar rumah maka bayinya tersebut akan dipakaikan jimat sebagai penangkal *Palasik* tersebut.[39]

   Dalam penelitian ini juga dikatakan ada beberapa spesialisasi jenis *Palasik*, karena hal ini tidak dapat dielakkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau mempercayai adanya keberadaan *Palasik* sehingga

[39] Helpi Nelwatri, *Kesehatan Reproduksi Etnis Minangkabau*, (Padang: Kafa'ah Jurnal Ilmiah Kajian Gender 2014), Vol. IV, No. 1, hal 77

banyak ibu-ibu yang sedang mengandung, bagi bayi yang baru dilahirkan dan balita selalu dipakaikan jimat penangkal di tubuh anaknya supaya dapat terhindari dari gangguan *Palasik.*

4. Penelitian keempat dari skripsi Agidea Sarinastiti yang berjudul Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, yang mana pembahasan dalam skripsi Agidea ini berisi tentang tradisi masyarakat Dukuh Mudalrejo dalam praktik pengalungan jimat kalung pada bayi, lalu dalam skripsi ini terdapat juga pembahasan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi pengalungan jimat kalung pada bayi.[40]
5. Jurnal kelima dari Hasanuddin WS yang berjudul Kearifan Lokal dalam Tradisi Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Mayarakat Minangkabau Luhak Nan Tigo, yang mana pembahasan isi jurnal ini berisi pengkajian persoalan tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan fase kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak. Yang terkait dengan penelitian ini yaitu terdapat ungkapan larangan kepercayaan rakyat yang salah satunya berbunyi *indak buliah paja ketek indak balakekan dasun tungga, basi barani, jo guntiang ketek, beko kanai palasik* (tidak boleh bayi tidak dilekatkan bawang putih tunggal, besi

[40] Agidea Sarnastiti, *Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Wali Songo Semarang, 2018)

magnet, dan gunting kecil nanti terkena gangguang *palasik*). Tradisi lisan ini merupakan salah satu sarana yang dapat menguatkan kepercayaan yang ada dalam masyarakat.[41]

Bagi ibu-ibu yang sedang mengandung ataupun bagi ibu-ibu yang sudah mempunyai bayi pada dasarnya akan mengiyakan dan mematuhi berbagai pantangan yang ditujukan untuk mereka atau bayi mereka, bahkan bagi suami yang istrinya sedang mengandung juga akan mematuhi berbagai macam pantangan tersebut.

Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai jimat dan *Palasik*, namun perbedaanya yaitu dalam penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu sasaran subjeknya yaitu para orang tua yang memakaikan jimat untuk anaknya, lalu terdapat apa saja bahan-bahan isi dari jimat tersebut, serta bagaimana perlakuan para orang tua dengan jimat yang dipakaikan ke anaknya, dan perbedaan selanjutnya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada teori analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan teori *Verstehen* untuk menganalisis masyarakat khsusnya orang tua yang memakaikan jimat untuk anaknya sebagai *panangka Palasik* di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua.

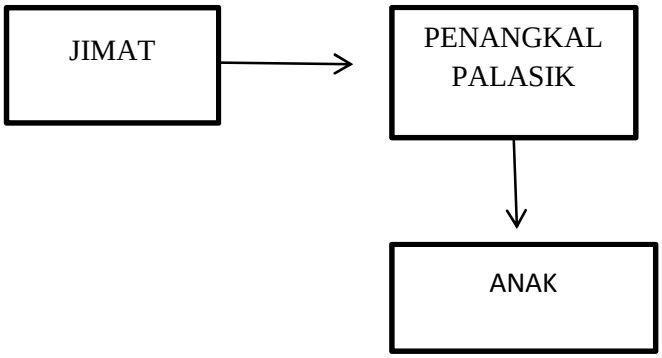
[41] Hasanuddin WS, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo*, (Malang: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya 2015) Vol. 1, No. 2, hal 201

Dengan demikian, maka peneliti tetarik untuk melakukan penelitian tentang Jimat Pelindung Anak "Panangka" Palasik (Studi Kasus Pemasangan Jimat Pada Anak di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua).

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perpautan antar variabel yang akan diteliti.[42]

Skema : Kerangka Penelitian



Kerangka berfikir di atas menjelaskan bahwa, dalam masyarakat di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua para orang tua masih ada yang menggunakan jimat sebagai bentuk perlindungan untuk anaknya, yang mana jimat ini dipercaya mampu melindungi anaknya dari gangguan *Palasik* dengan kata lain sebagai penangkal gangguan dari adanya *Palasik* yang dipercaya mampu membuat anaknya mengalami sakit-sakitan.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kulalitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka.[1] Deskriptif kualitatif ini berupa uraian kata-kata secara lisan dari informan yaitu tentang Jimat Pelindung Anak *Panangka Palasik* di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua.

Seperti yang ditunjukkan oleh Bogdam dan Taylor yang dikutip dalam buku Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi yang menjelaskan kata-kata yang telah disusun atau yang telah diungkapkan oleh orang yang prilakunya kita amati.[2] Melalui metode kualitatif dalam penelitian ini, dapat memberikan suatu gambaran mengenai hal yang berkaitan dengan jimat pelindung anak *Panangka Palasik* di Limo Suku Sungai Pua.

Terkait dengan penelitian tentang Jimat Pelindung Anak *Panangka Palasik* di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua ini sesuai dengan masalah yang dijadikan fokus pada penelitian ini yaitu deksriptif atau gambaran mengenai pemasangan Jimat penangkal *Palasik* pada anak, maka peneliti

[1]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 51

[2]Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 17

akan menguraikan hasil informasi wawancara dengan informan baik yang peneliti catat, maupun di rekam menggunakan hp ataupun informasi yang di dapat peneliti di kantor Wali Nagari dengan semua data yang di dapat kemudian peneliti uraikan dan gambarkan sesuai kebutuhan dan data yang didapat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan didaerah Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian disini adalah karena peneliti melihat masih ada orang tua yang memakaikan jimat pada anaknya dan lokasi ini juga memungkinkan dan mudah dijangkau oleh peneliti untuk melakukan observasi. Waktu penelitian ini direncanakan akan berlangsung dari bulan Oktober 2020 sampai Januari 2021.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang dipilih yang dapat memberikan berbagai macam informasi tentang dirinya ataupun tentang orang lain mengenai suatu peristiwa atau suatu fenomena kepada peneliti atau kepada pewawancara. Informan kunci untuk penelitian ini yaitu para orang tua yang masih menggunakan atau memakaikan jimat untuk anaknya dan dukun atau orang pandai yang bisa membuat kan jimat penangkal *Palasik.*

Pengambilan sample dalam penelitian ini yaitu dengan memakai teknik *Snowball Sampling* atau bola salju. Teknik snowball sampling ini adalah suatu teknik yang mana informan dalam penelitian ini didapatkan melalui

proses bergilir dari satu informan ke informan lainnya. Sebagai ide pengumpulan informasi untuk penelitian yang menggunakan teknik ini, sebagai penanda tindakan ketika peneliti mengumpulkan informasi yang diperoleh dari satu informan ke imforman lainnya yang memenuhi kriteria, melalui wawancara dan berhenti ketika data baru tidak diperoleh lagi atau adanya pengulangan data dari wawancara peneliti terhadap informannya.[3] Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena pada informan kunci yang ketiga sudah mendekati datanya dan perbedaan yang ditemukan tidak terlalu banyak.

Informan untuk penelitian ini terdiri dari lima orang, yang berprofesi sebagai masyarakat atau orang tua yang menggunakan jimat dan dukun atau orang pandai yang bisa membuat jimat penangkal *Palasik*. Tiga orang diantaranya terdiri dari ibu-ibu yang menggunakan jimat untuk anaknya dan dua nya lagi sebagai dukun atau orang pandai yang bisa membuat jimat penangkal *Palasik*. Informan ibu-ibu dalam penelitian ini yaitu Ibu Silvia Noni, Ibu Meri Rizki dan Ibu Elvira, sedangkan Etek Mawan dan Ni Epi sebagai informan kunci yang berprofesi sebagai dukun atau orang pandai. Peneliti memilih Etek Mawan dan Ni Epi sebagai informan kunci karena mereka lebih mengetahui tentang hal seputar jimat penangkal *Palasik* ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

[3] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 166

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[4] Observasi yang peneliti lakukan dalam tahap ini yaitu hadir dalam lokasi penelitian dan berusaha memperhatikan dan mengamati orang tua di Jorong Limo Suku Sungai Pua yang memakaikan jimat ke anaknya. Dalam penelitian ini peneliti melihat masih ada masyarakat khususnya para orang tua di Jorong Limo Suku Sungai Pua yang masih mempercayai adanya palasik, dengan mempercayai hal tersebut maka para orang tua menggunakan jimat sebagai bentuk perlindungan anaknya dari bahaya *Palasik.*

Pada tahap ini, observasi yang peneliti lakukan dengan cara berterus terang terhadap informan yang sudah ditunjuk, dengan mengatakan bahwa peneliti akan melaakukan penelitian terhadapnya. Peneliti secara langsung menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Observasi yang peneliti lakukan berada di masing masing rumah informan kunci dan informan pendukung dalam penelitian ini, peneliti melakukan pertemuan terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan wawancara dan meminta kapan waktu senggang informan bisa melakukan wawancara, agar wawancara yang dilakukan lancar dan tidak mengganggu aktifitas informan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

[4]Husaini Usman & Purnomo Setyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 54

Yang peneliti lakukan dengan informan untuk mendapatkan data selanjutnya yaitu dengan melakukan teknik wawancara. Wawancara ialah proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumbernya dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari narasumber. Wawancara yang peneliti lakukan berupa mengajukan pertanyaan yang sudah peneliti susun sebelumnya agar memudahkan dalam mencari jawabannya dan pembicaraanya tidak terlalu melebar.

Melewati wawancara ini peneliti menggali dan mengumpulkan data informasi dari orang yang sudah ditunjuk menjadi informan di penelitian ini. Teknik wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan ke informan .Wawancara ini dilakukan di masing-masing rumah atau kediaman informan dalam penelitian ini dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya dengan informan.

Metode wawancara yang peneliti gunakan untuk menggali data mengenai penggunaan jimat oleh orang tua di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua, adapun informan nya antara lain :

a. Bagi orang tua yang ada di Jorong Limo Suku Sungai Pua yang masih menggunakan jimat untuk anaknya dan
b. Dukun atau orang yang pandai membuatkan jimat tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah berupa catatan kejadian yang telah lewat, dokumen ini memilki berbagai bentuk rupa yaitu ada yang berupa karya-karya dari seseorang, berupa tulisan ataupun berupa gambar. Studi dokumen ini digunakan untuk melengkapi dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif[5]. Peneliti mengabadikan setiap wawancara yang dilakukan dengan masing-masing informan dengan video saat pembuatan jimat oleh Etek Mawan dan foto-foto dari bentuk jimat yang digunakan oleh Ibu Silvia, Ibu Meri dan Ibu Elvira yang mana foto-foto tersebut peneliti ambil saat melakukan sesi wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah cara untuk melihat dan mengumpulkan secara terorganisir dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, kemudian hasil yang telah di susun tadi dapat mudah dimengerti dan temuan data tadi dapat diinformasikan kepada orang lain.[6] Analisis data dalam penelitian ini di dapat peneliti dari hasil wawancara dengan informan dengan mencatat maupun rekam suara dari hp, agar peneliti dapat mendengarkan lagi hasil rekaman tersebut dan dapat dengan jelas informasi yang diberikan informan apabila ada hal yang terlewat dalam catatan peneliti.

---

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 240

[6] *Ibid*., hal. 233

Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga langkah yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Selama di lapangan peneliti akan mendapatkan data yang lumayan banyak, oleh karena itu dibutuhkan pencatatan yang teliti dan jelas. Semakin peneliti lama dalam lapangan penelitiannya maka data yang didapatkan akan semakin banyak, maka dari itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam hal ini peneliti akan membuat ringkasan, menulis catatan dan memo agar data atau informasi yang peneliti dapat apabila ada yang tidak relevan atau tidak diperlukan peneliti akan menyisihkan data tersebut dan hanya mengambil data yang benar-benar dibutuhkan oleh peneliti.[7]

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah direduksi, maka langkah peneliti selanjutnya adalah mendisplaykan data, yang berupa sekumpulan informasi yang telah didapatkan oleh peneliti dan dipaparkan secara tertulis. Penyajian data pada tahap ini berupa uraian dari hasil merangkum wawancara dengan informan dan observasi yang didapatkan setelah melakukan pengumpulan data dan pengolahan data.[8]

[7] *Ibid*., 247
[8] *Ibid*., 249

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

langkah ketiga dalam analisis kualitatif ini ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari kesimpulan awal yang diambil peneliti hanya bersifat sementara yang dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan peneliti dari awal memiliki bukti-bukti yang kuat dan konsisten di saat peneliti balik ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal yang dikemukakan tadi merupakan kesimpulan yang kredibel.[9] Dalam penelitian ini akan diungkap makna dari data yang dikumpulkan, dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang masih kaku dan meragukan untuk itu peneliti kembali mereduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang valid, hal yang dapat peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti yang balik lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dengan informannya. Perpanjangan pengamatan ini peneliti lakukan agar tercipta hubungan yang erat antara peneliti dengan informan sehingga informan dapat

[9]*Ibid*., hal 247- 252

lebih terbuka dan nyaman dalam membagi informasi yang ditanyakan peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan lagi terhadap foto dan video pembuatan jimat penangkal *Palasik* yang telah peneliti ambil saat melakukan wawancara, agar dapat disesuaikan lagi apabila ditemukan kesalahan dalam memasukkan data.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan oleh seorang peneliti agar pengamatan yang dilakukan lebih cermat lagi. Agar dapat meningkatkan ketekunan seorang peneliti dapat mengulang membaca kembali berbagai referensi yang terkait dengan penelitian tentang jimat ini baik dari buku, hasil penelitian terdahulu, maupun website yang juga membahas tentang kepercayaan terhadap jimat dan *Palasik* ini. Dengan cara ini pengetahuan peneliti akan semakin bertambah dan dapat membantu untuk mengoreksi data yang ditemukan tersebut benar atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Kondisi Geografis Nagari Sungai Pua

Nagari Sungai Pua berada di kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Luas Nagari 14,43 kilometer persegi atau 38,15% dari luas wilayah Kecamatan Sungai Pua, berjarak 5 kilometer dari ibu kota kecamatan, 95 kilometer dari ibu kota kabupaten dan 113 kilometer dari ibu kota provinsi.[1]

a. Letak dan Batas Administrasi wilayah

Nagari Sungai Pua secara geografis terletak dalam posisi 100^{o} 24 - 100^{o} 36^{o} BT dan 0^{o} 21 – 22 LS, yang seara adminsitratif berbatasan dengan[2]

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Kubang Putiah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Sariak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Bukik Batabuah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Cingkariang

[1]Admin Palanta. 2020. https:/langgam.id diakses pada 16 Januari 2021, Pukul 14.01

[2] Rencana Kerja Pemerintah Nagari, Malangkah Basamo Mambangun Nagari.Tahun 2020. Hal 1

Nagari Sungai Pua yang terdiri dari Lima Jorong yang terletak di Kecamatan Sungai Pua yang memiliki luas 1213,9 Ha. Dengan uraian sebagai berikut[3]

Tabel. 1

Luas Nagari Sungai Pua Perjorong

No	Jorong	Luas (Ha)
1.	Kapalo Koto	217
2.	Limo Kampuang	206
3.	Tangah Koto	191
4.	Limo Suku	399
5.	Galuang	200. 9
	Jumlah	1213. 9

2. **Demografi Penduduk**

a. Jumlah Penyebaran Penduduk

Di Sungai Pua sebanyak 14.001 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.703 dengan penyebaran yang tidak rata. Jadi pada tahun 2018 Jumlah penduduk terjadi peningkatan dikarenakan adanya Pindah Datang dan Kelahiran yaitu penambahannya sekitar 74 jiwa dan terdapat 139 Kepala Keluarga Baru. Mengenai jumlah penduduk tertinggi terdapat di Jorong Limo Suku yang memilki banyak penduduk 6.010 jiwa atau 42,93% dari semua penduduk Nagari Sungai Pua. Sedangakan jumlah

[3]*Ibid*., hal 1

penduduk terendah ada di Jorong Galuang dengan memilki penduduk sebanyak 1.162 jiwa atau 8,30%.[4]

Tabel 3

Jumlah Penduduk serta Penyebarannya

No	Jorong	Jumlah Kepala Keluarga	%	Jumlah Penduduk	%
1	Limo Kampuang	672	18.15%	2.396	17.11%
2	Kapalo Koto	827	22.33%	3.076	21.97%
3	Tangah Koto	396	10.69%	1.357	9.69%
4	Limo Suku	1.465	39.56%	6.010	42.93%
5	Galuang	343	9.26%	1.162	8.30%
	Jumlah	3.703	100%	14.001	100

Sumber : Hasil Pemutakhiran Data Kependudukan Tahun 2018

Hasil pendataan tahun 2018 menurut kelompok umur, dapat kita amati bahwa penduduk Nagari Sungai Pua dengan rentang umur dari 35 sampai 49 ada sebesar 20.1% dari kesemua jumlah penduduk. Menurut kelompok umur dalam rentang usia 19 sampai 49 tahun di usia produktif sebanyak 48%, sedangakan usia sekolah dalam rentang umur dari 7 sampai 18 tahun sebanyak 22,7% dan usia non produktif yaitu balita sebanyak 0,7% dan lanjut usia sebnayak 13.9% berikut paparan tablenya:[5]

[4]*Ibid*., hal 3
[5]*Ibid*., hal 3

Tabel 4

Jumlah penduduk berdasarkan Umur

No	Umur	Limo Kampuang	Kapalo Koto	Tangah Koto	Limo Suku	Galuang	Jumlah
1	0-11 bulan	15	27	13	45	5	165
2	01-4 tahun	61	79	29	118	27	314
3	5-6 tahun	88	91	32	175	25	411
4	07-12 tahun	261	314	156	593	96	1.422
5	13-15 tahun	148	192	72	379	63	854
6	16-18 tahun	174	201	74	373	74	895
7	19-25 tahun	291	398	166	785	149	1.759
8	26-34 tahun	351	405	265	889	168	2.619
9	35-49 tahun	461	593	285	1.265	215	2.519
10	50-54 tahun	124	178	74	337	76	789
11	55-59 tahun	105	150	74	255	69	544
12	60-64 tahun	101	126	51	244	60	582
13	65-69 tahun	78	97	30	179	39	423
14	70 thn ke atas	138	224	94	373	109	934
	Total	2.396	3.076	1.357	6.010	1.162	14.661

Sumber : Hasil Pemutakhiran Data Kependudukan Tahun 2018

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut jenis kelamin masyarakat Nagari Sungai Pua di Tahun 2018 berdasarkan jumlah penduduk bahwa jumlah masyarakat Sungai Pua yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 7.022 dan yang berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 6.979 jiwa. Jika dilihat dari jumlahnya maka masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingakan dengan jumlah yang perempuan.[6]

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	**Jorong**	**Laki-Laki**		**Perempuan**		**Total**	
		Jumlah	**%**	**Jumlah**	**%**	**Jumlah**	**%**
1	Limo Kampuang	1.187	16,19%	12.09	17,32%	2.396	17,11%
2	Kapalo Koto	1.529	21,77%	1.547	22,17%	3.076	21,97%
3	Tangah Koto	669	9,53%	688	9,86%	1.357	9,69%
4	Limo Suku	3.079	43,85%	2.931	42,00%	6.010	42,93%
5	Galuang	558	7,95%	604	8,65%	1.62	8,30%
	Jumlah	**7.022**	**100%**	**6.979**	**100%**	**14.001**	**100%**

[6]*Ibid*., hal 4

c. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan lapangan pekerjaan yang dimiliki penduduk Nagari Sungai Pua,terdapat beberapa lapangan pekerjaan yang terdiri dari usaha konveksi, petani, pedagang, industri kerajinan, pegawai negeri, swasta dan lain-lain. Menurut pendataan tahun 2018, penduduk Nagari Sungai Pua kebanyakan bekerja dibagian pedagang dan juga konveksi dengan jumlah 3.598 jiwa. Alasan dominannya penduduk Nagari Sungai Pua bekerja pada bidang konveksi karena bayaaknya permintaan dalam pasar yang meliputi pakaian dewasa maupun anak-anak.[7]

Tabel 6

Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Limo Kampuang	Kapalo Koto	Tangah Koto	Limo Suku	Galuang	Jumlah
1	Tidak bekerja	561	635	336	1.444	257	3.233
2	Pelajar/mahasiswa	500	665	342	1.409	270	3.186
3	Konveksi	472	629	275	1.285	219	2.880
4	Pandai besi	4	3	7	164	-	178
5	Buruh	40	60	32	180	20	332
6	Jasa	14	16	11	17	11	69
7	Industri/pengrajin	5	10	9	20	7	51
8	Karyawan swasta	21	35	23	26	23	128
9	Pedagang	99	165	120	292	42	718
10	PNS	16	27	32	51	20	146
11	Pensiunan	2	3	4	12	3	24
12	Petani	195	281	76	249	105	906
13	Supir	8	31	13	38	6	96
14	Wiraswasta	401	374	149	944	186	2054
	Jumlah	**2.338**	**2.934**	**1.429**	**6.131**	**1169**	**14.001**

Sumber : Hasil Pemutakiran Data Kependudukan Tahun 2018

[7] *Ibid*., hal 5

d. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk Nagari Sungai Pua menurut Pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

No	Pekejaan	Limo Kampuang	Kapalo Koto	Tangah Koto	Limo Suku	Galuang	Jumlah
1	Tidak\Belum sekolah	458	535	268	1.237	175	2.673
2	Belum Tamat SD	366	430	203	855	156	2.010
3	Tamat SD	554	748	230	1.194	173	2.899
4	Tamat SLTP	441	456	295	1.225	231	2.648
5	Tamat SLTA	395	597	334	1.390	330	3.046
6	Tamat D I \ D II	19	10	9	38	10	86
7	Tamat D III	15	25	29	71	27	167
8	Tamat D IV \ S1	54	90	75	175	65	459
9	Tamat S2	-	4	3	3	-	10
10	Tamat S3	-	2	-	1	-	3
	Jumlah	**2.302**	**2.897**	**1.446**	**6.189**	**1.167**	**14.001**

e. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Masyarakat Nagari Sungai Pua jika kita lihat dari segi agama yang dianut mereka yaitu dengan menganut agama Islam sebanyak 100% dari semua total masyarakat Sungai Pua.[8]

3. **Kondisi Ekonomi**

Nagari Sungai Pua memiliki perekonomian yang bisa dikatakan cukup maju, hal ini tentu adanya dukungan berbagai faktor yang menopangnya. Faktor-faktor yang menopangnya yakni ada yang berasal dari alam, faktor yang berasal dari manusia, dan faktor dari lingkungan sosial masyarakatnya.[9]

Dari berbagai macam faktor diatas dapat memberikan peluang dengan potensi yang bisa dikembangkan jadi karna faktor diatas dapat dimanfaatkan sebagai keuntungan dalam segi ekonomi serta memanfaatkan lingkungan sekitar, berikut berbagai macam potensi yang bisa dikembangkan tersebut.[10]

a. Sektor Pertanian

Dengan luas 1213.9m² yang dimiliki Nagari Sungai Pua dengan adanya ketersediaan lahan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area persawahan dan ladang dengan luas pada lahan kering seluas 626 Ha, dan untuk lahan basah seluas 109.40 Ha.[11]

b. Sektor Industri

[8]*Ibid*., hal 5
[9]*Ibid*., hal 6
[10]*Ibid*., hal 6
[11]*Ibid*., hal 6

Dari segi usaha industri terdapat berbagai macam usaha industri yang dijalankan oleh masyarakat Sungai Pua, yang diantaranya yaitu ada usaha industri rumah tangga, usaha koveksi, kerajinan perak dan kuningan, serta industri pandai besi. Dari beberapa usaha industri di atas maka usaha konveksi dan pandai besi merupakan usaha industri di Nagari Sungai Pua yang cukup mendapat dukungan dalam pengembangannya.[12]

c. Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan ekonomi Nagari Sungai Pua. Dengan udara yang sejuk serta keindahan alam yang dimilki Nagari Sungai Pua maka hal ini dapat dimanfaatkan dalam membangun objek wisata yang bisa diluaskan lagi seperti wisata air terjun Badorai, wisata belanja, wisata olah raga dan lain-lain.[13]

4. **Kondisi Sosial**

a. Pendidikan

di Nagari Sungai Pua memiliki tempat mengenyam pendidikan dari pendidikan umum yang dimulai dari PAUD atau pendidikan anak usia dini dengan jumlah 2 lembaga, SD atau sekolah dasar terdapat 9 sekolah, SMP atau sekolah menengah pertama terdapat 2 sekolah dan SMA atau sekolah menengah kejuruan terdapat 1 sekolah. Dari kesemua tempat untuk mengenyam pendidikan ini maka dibutuhkan perhatian semua

[12]*Ibid*., hal 6
[13]*Ibid*., hal 7

pihak selain dari pemerintah dan badan pengajar, masyarakat juga memilki peran penting dalam keberhasilan pendidikan.[14]

b. Pendidikan Agama

Masyarakat Nagari Sungai Pua yang 100% beragama Islam, yang dalam peraturan daeah nomor 5 tahun 2005 dikatakan bahwa anak yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi maka harus bisa membaca al-qur'an, apalagi dengan zaman yang pengaruh dari luar dapat mudah masuk dan bisa membuat rusaknya nilai agama, dengan potensi berbagai ancaman dari luar ini maka untuk mencegah masuknya pengaruh buruk tersebut di Nagari Sungai Pua dikembangkan sekolah agama mulai dari MDA/ TPQ, pondok pesantren MTS.TI, Madrasah Diniyah Limo Jurai yang terdiri dari MTS dan MAK.[15]

c. Adat dan Budaya

Kelompok masyarakat Nagari Sungai Pua dalam standar hidupnya secara konsisten berpegang teguh pada ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku di Nagari. Organisasi pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan selalu menggunakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu yang melibatkan Alim Ulama, Cadiak Pandai, Niniak Mamak,

[14]*Ibid*., hal 7
[15]*Ibid*., hal 11

Bundo Kanduang dan para pemuda yang berada dalam lembaga Badan Permusayawaratan Nagari.[16]

d. Agama

Masyarakat Sungai Pua yang keseluruhannya memeluk agama Islam, dengan memilki sarana dan prasarana keagamaan seperti memilki 1 mesjid per jorongnya, dan jumlah mushala sebanyak 24 yang tersebar di Nagari Sungai Pua. Dari segi jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa sarana prasarana keagamaan di Sungai Pua mencukupi.[17]

5. Kegiatan Keagamaan

Nagari Sungai Pua termasuk kategori Nagari Madani sesuai Perda No 6 tahun 2016 dan peraturan Bupati no 24 tahun 2016, sesuai dengan program yang telah di canangkan oleh pemerintah daerah kabupaten Agam yang intinya Nagari Madani itu menghidupkan Al-Qur'an, mengfungsikan Al-Qur'an tiap-tiap mesjid, mushala-mushala dan rumah kemudian menjadikan mesjid, surau atau mushala sebagai basis kegiatan sosial dan masyarakat.[18]

Sungai Pua memiliki 5 buah Mesjid yang masing-masing jorong memiliki 1, kemudian jumlah mushala ada 24, seluruh mesjid dan mushala ini hidup dan berfungsi. Di dalamnya ada kegiatan shalat

[16]*Ibid*., hal 13
[17]*Ibid*., hal 14
[18]Profil Nagari Sungai Pua, Program KKN UNP dan UNAND, http://youtube.be/cVFPc790Pqs diakses pada 26 Februari 2021 pukul 10.26 WIB

berjamaah kemudian mempunyai TPA, MDA, MDTA dan seluruhnya punya wirid-wirid pengajian yang sifatnya mingguan, bulanan, ada yang dua kali dalam sebulan dan semuanya berfungsi berjalan sesuai yang telah dicanangkan oleh pemerintah daerah kabupaten Agam. Begitu juga di Jorong Limo Suku Sungai Pua yang memiliki kegiatan keagamaan di Mesjid Raya Limo Suku Sungai Pua seperti wirid pengajian yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, pada Subuh Senin pagi yang mana pengajiannya mengenai kajian tafsir dan di hari Subuh Kamis pagi pengajiannya mengenai kajian aqidah tauhid.[19] Jadi kegiatan keagamaan di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua sampai saat ini masih berjalan.

B. Temuan Khusus

a. Dukun Pembuat Jimat, *Palasik* di Limo Suku dan Konsumen Jimat

1. Dukun Pembuat Jimat

Dalam kehidupan masyarakat di Limo Suku Sungai Pua masih terdapat kepercayaan dalam diri orang tua terhadap yang namanya *Palasik*, biasa disebut orang tua sebagai setan atau yang dapat mengganggu kesehatan anaknya. Dari yang didapat penulis dengan mewawancarai informan berprofesi sebagai dukun, dalam penelitian ini terdapat dua orang yaitu Etek Mawan dan Ni Epi, yang pertama yaitu dengan Etek Mawan atau nama lengkapnya Ramawan, yang berumur 83 tahun, beliau biasa membuat kan jimat untuk anak sebagai *paga/panangka Palasik* anak dan juga jimat untuk

[19]Profil Nagari Sungai Pua, Program KKN UNP dan UNAND, http://youtube.be/cVFPc790Pqs diakses pada 26 Februari 2021 pukul 10.26 WIB

ibu-ibu hamil. Adapun hasil wawancara penulis dengan Etek Mawan tersebut adalah:

> "Pakai jimat ini sudah bisa dipakai sejak ibunya mengandung, jimat ini dipakai sampai umur anak 2 tahun. Jimat ini untuk pagar badan anak dari *Palasik* atau setan. Anak kecil inilah yang paling harum bagi setan, kalau sudah di kasih jimat ini, maka akan tercium bau busuk oleh setan tersebut jadi setan tadi tidak mau lagi mendekati si anak".[20]

Menurut Etek Mawan ada beberapa tanda jika anak bayi atau balita sudah terkena serangan *Palasik*, tanda-tandanya yaitu :

1. Buang air si anak menjadi anyir atau amis.
2. Telinga anak menjadi lunak tidak seperti biasanya.
3. Anak bayi tersebut sudah tidak mau atau selalu menolak saat di susukan oleh ibunya.
4. Kalau saat anak bayi setelah setiap habis menyusu dengan ibunya, lalu mengalami muntah secara terus menerus, hal ini bisa juga pertanda kalau anaknya sudah terkena *Palasik*[21]

Selain bayi atau balita yang bisa terkena *Palasik*, ibu-ibu yang memiliki bayi pun dapat terkena serangan *Palasik* ini, tanda si ibu terkena *Palasik* yaitu air susu si ibu menjadi encer tidak seperti biasanya, jadi si anak sudah tidak mau menyusu lagi atau menolak untuk di susukan oleh ibunya.

Karna melihat dari bahayanya efek dari *Palasik* ini, untuk itulah dibutuhkan jimat penangkal *Palasik* ini. Saat mau membuat jimat penangkal *Palasik* ini, Etek Mawan ini biasanya menyuruh orang yang meminta jimat

[20] Mawan, Wawancara Tanggal 24 Oktober 2020
[21] Mawan, Wawancara Tanggal 24 Oktober 2020

penangkal ini untuk menyiapkan bahan-bahan nya terlebih dahulu, yang nantinya bahan-bahan tersebut akan dijadikan sebagai jimat.[22]

Bahan-bahan yang dibutuhkan[23] yaitu :

1) *Timarah* (timah)
2) *Inggu* (getah)
3) *Dasun Tungga* (bawang putih tunggal)
4) *Lado Katiak* (merica)
5) *Sipadeh* (Jahe)
6) *Jari Angau*
7) *Kunyik Baun* (kunyit busuk)

Selain itu ada juga bahan pelengkap untuk pembungkus jimat tersebut yaitu kain kecil yang dianjurkan berwarna hitam tapi boleh juga warna lain dan benang tujuh warna sebagai talinya. Setelah semua bahan sudah dikumpulkan lalu diberikan ke orang yang pandai tersebut.[24]

Cara membuatnya semua bahan yang telah disiapkan dipotong kecil-kecil kecuali *lado katiak* (merica) dan *dasun tungga* (bawang putih tunggal), lalu kemudian semua bahan dimasukkan ke dalam *timarah*, setelah itu *timarah* yang berisi bahan-bahan tadi dibungkus dengan kain kecil berwarna hitam tadi lalu dijahit dibagian tepi-tepi kain tersebut, lalu diberikan benang tujuh warna tadi sebagai talinya, sebelum dijadikan sebagai tali, benang tujuh

[22] Mawan, Wawancara Tanggal 24 Oktober 2020
[23] Mawan, Wawancara Tanggal 24 Oktober 2020
[24] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020

warna tersebut dipilin terlebih dahulu lalu dibuat menjadi empat ikat atau empat *buhua* dibagian kanan, dan empat ikat dibagian kiri jadi totalnya ada delapan ikat.[25]

Setelah selesai semua, jimat tersebut kemudian diberi doa-doa oleh orang pandai tersebut agar jimat tersebut bisa dipakai sebagai penangkal dari *Palasik* tersebut. Setelah di beri doa-doa oleh orang pandai tadi barulah jimat tersebut bisa dipakai, cara memakainya bisa di kalungkan ataupun di ikat di pinggang si anak.[26] Selain dari jimat yang terbuat dari bahan-bahan di atas, ada juga jimat yang terdiri dari *dasun tungga* saja, yang mana *dasun tungga* ini disematkan dalam pakaian si anak,yang sebelumnya telah di doa-doakan oleh orang pandai tadi.[27]

Jimat yang telah jadi tersebut di pakaikan ke anak setiap hari, kemana pun si anak dibawa baik di dalam rumah maupun dibawa keluar rumah. Menurut Etek Mawan tadi, jimat tersebut tidak boleh di langkahi, karna kalau jimat tersebut sudah dilangkahi maka jimat tersebut sudah *baloih* atau sudah tidak mempan lagi menjadi penangkal *Palasik* dan tidak bisa dipakai lagi. Namun kalau jimat tersebut sudah dilangkahi atau tidak sengaja dilangkahi maka boleh di doa-doakan lagi jimatnya tanpa harus dibuat yang baru.[28]

[25] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020
[26] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020
[27] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020
[28] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020

Bagi ibu-ibu hamil pun juga memakai jenis jimat berupa magnet kecil, gunting besi yang berukuran kecil, *dasun tungga* dan *lado katiak.* Jenis jimat tersebut juga selalu dipakai oleh ibu-ibu hamil kemana pun ia pergi.[29]

Mengenai peminat jimat penangkal *Palasik* ini saat peneliti bertanya ke Etek Mawan, beliau menjawab:

> "Kalau jumlah peminat jimat penangkal *Palasik* ini tidak terlalu saya perhatikan jumlah nya, kalau pun di perkirakan kira-kira 2 atau 5 orang dalam sebulan, yang datang tidak hanya orang dari dalam kampung, ada juga dari luar kampung"

Informan kedua dalam penelitian ini yaitu Ni Epi berumur 54 tahun, beliau berprofesi sebagai tukang urut dan bisa melakukan pengobatan tradisional termasuk membuat jimat penangkal untuk anak. Adapun hasil wawancaranya yaitu:

> "pemakaian jimat ini banyak diminta oleh orang tua sebagai pelindung anaknya dari *nan aluih* atau setan yang bisa membuat anaknya sakit, pemakaian jimat tidak berketentuan, namun kebanyakan sampai usia 2 tahun, namun ada juga yang sampai 4 tahun"[30]

Menurut Ni Epi anak yang sudah terkena *Palasik* bisa beliau ketahui secara langsung dengan hanya memegang tangan atau bagian tubuh si anak yang terasa lunak seperti bubur, kalau dilihat dari segi tatapan si anak, pandangan matanya terlihat kosong dan sayu. Selain itu anak yang sudah terkena *Palasik* anak mengalami mencret, pada saat anaknya mau disusukan si anak menolak atau terlihat takut[31].

[29] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020
[30] Epi, Wawancara Tanggal 24 Februari 2021
[31] Epi, Wawancara Tanggal 24 Februari 2021.

Jimat yang akan digunakan ke anak tersebut tergantung tingkat seberapa parah si anak mengalami sakit karena *Palasik* ini, menurut Ni Epi sendiri jimat yang digunakan berupa *dasun tungga,*atau inggu bisa juga dipakai. Cara pakai jimat disematkan dalam pakaian anak. Selain itu ada juga menggunakan *ameh tujuah ragam* atau emas tujuh ragam sebagai jimat penangkal *Palasik* ini yang mana emas tujuh ragam ini di bungkus dalam plastik dan dibungus kain lalu disematkan dalam pakaian anak. Selain *dasun tungga* dan emas tujuh ragam, jimat sebagai penangkal bisa juga berupa gelang besi putih yang sudah di doa-doakan.[32] Selain menggunakan jimat ada pula cara untuk mengobati atau melindungi anak dari *Palasik* ini yaitu dengan menggosokkan inggu ke siku anak, dan tengkuk belakang kepala anak. Selain itu saat peneliti menanyakan mengenai berapa kira-kira jumlah peminat jimat penangkal *Palasik* ini, Ni Epi menjawab:

> "Berdasarkan jumlah minat para orang tua yang minta di buatkan jimat penangkal *Palasik* tidak menentu jumlahnya, paling sebulan kira-kira ada 3 atau 4 orang an lah, kadang yang datang cuma minta di urut kan dengan minyak agar terhindar dari *Palasik* tidak mesti dengan jimat yang disematkan tersebut, tergantung permintaan dari orang yang meminta, yang datang ada yang dari dalam kampung atau pun luar kampung".

2. *Palasik* di Jorong Limo Suku Sungai Pua

Mengenai kepercayaan terhadap keberadaan *Palasik* di Limo Suku Sungai Pua, bagi masyarakat itu sendiri ada yang mempercayainya dan ada juga yang tidak, bagi yang mempercayai adanya *Palasik* ini mereka akan

[32] Epi, Wawancara Tanggal 24 Februari 2021

membuat perlindungan untuk anak-anak mereka dengan menggunakan jimat penangkal *Palasik*.

Palasik itu sendiri dalam masyarakat ada yang menanggapnya sebagai makhluk halus atau sering disebut setan atau *ibilih,* ada juga yang percaya bahwa *Palasik* tersebut merupakan orang yang menuntut ilmu hitam. Palasik ini sudah menjadi momok yang menakutkan bagi ibu-ibu hamil sejak zaman dahulu, karena dipercaya bahwa *Palasik* ini mampu membahayakan keselamatan anak yang di kandung maupun anak yang baru lahir.

Menurut Etek Mawan *Palasik* yang ada di Limo Suku ini berupa setan atau *ibilih* yang mengincar anak-anak kecil dan ibu-ibu hamil, peneliti mengetahui bahwa *Palasik* yang dimaksud Etek ini berupa makhluk ghaib yang suka mengganggu anak-anak.

Senada dengan yang dikatakan oleh Etek Mawan diatas, saat peneliti bertanya mengenai bagaimana *Palasik* di Limo Suku Sungai Pua ini, menurut Ni Epi *Palasik* sebagai berikut:

> "Yaa kalau menurut saya ada tidaknya *Palasik* di kampung ini tergantung dari ada atau tidaknya orang yang pergi berobat ke saya, kalau ada orang tua yang membawa anaknya untuk berobat dan bertanya anaknya kenapa, dari situ lah saya tau kalau anaknya terkena *Palasik*"[33]

Namun menurut Ni Epi kita tidak bisa mengatakan oh anak ini sudah terkena *Palasik*, dan tidak boleh berlaku kesal atau mengumpat *Palasik* ini *Palasik* itu, berlaku saja seperti biasa, karna anaknya sakit setelah dicek lalu diobati, ketika ada yang bertanya bagaimana keadaan anaknya, jawab saja

[33] Epi, Wawancara Tanggal 24 Februari 2021

sudah berangsur, habis cerita begitu jawaban dari Ni Epi ini. Selain itu menurut Ni Epi tidak hanya ada di kampung kita, di kampung orang lain pun ada, percaya atau tidak percaya balik lagi ke diri kita masing-masing.

Mengenai rupa dari *Palasik* itu sendiri menurut Ni Epi berupa makhlus halus atau disebut Ni Epi *nan aluih,* hal ini peneliti ketahui saat Ni Epi menceritakan siapa saja yang bisa terkena *Palasik* ini :

> "selain dari anak itu sendiri, orang tuanya pun bisa terkena, baik saat sesudah melahirkan anaknya, saat anaknya sedang dikandung ataupun anaknya masih di dalam perut, hilang pun bisa, istri dari seorang ustad malah"

Dari jawaban di atas peneliti bertanya kenapa bisa begitu, Ni Epi pun menjawab ya *si nan aluih tu* atau si setan itu, mereka kan sudah lebih dulu ada di pada kita. Dari jawaban-jawaban informan dalam penelitian ini, bahwasanya *Palasik* yang dimaksud berupa setan atau *ibilih,*dan juga bisa disebut dengan *nan aluih,* tergantung bagaimana orang-orang menyebut. Berbeda dengan anggapan informan penelitian ibu Silfia Noni, beliau menganggap *Palasik* ini merupakan orang penuntut ilmu hitam, beliau menceritakan kalau misalnya kita bertemu di jalan atau kita menebak orang itu *Palasik* maka langkah yang kita ambil yaitu jangan menghindari orang yang di kira *Palasik* tersebut atau langsung menyembunyikan anak kita, justru kita dekatkan anak kita ke orang tersebut sambil mengatakan "*iko cucu enek aa*" atau ini cucu nenek, gendong lah, dengan begitu *Palasik* tersebut tidak jadi berbuat jahat ke anak kita.

3. Konsumen Jimat

Penggunaan jimat sebagai penangkal *Palasik* biasanya diminta oleh para orang tua yang mempercayai adanya *Palasik*, mereka akan minta dibuatkan jimat penangkal ini ke orang pandai yang nantinya akan di pakai oleh ibu-ibu yang sedang hamil ataupun dipakaikan ke anaknya yang masih kecil. Berikut hasil wawancara dengan ibu-ibu yang memakai jimat penangkal *Palasik* yang pertama yaitu Ibu Silfia Noni berumur 30 tahun yang mana hasil wawancara sebagai berikut:

> "saya memakai jimat sejak awal kehamilan, sampai anak saya lahir, anak saya pun saya pakaikan jimat juga sebagai pagar atau penangkal *Palasik*, pernah waktu itu saya lupa memasang jimat ke baju saya, malah anak saya yang kena Palasik karena saat menyusukan anak saya, air susu saya sudah kena *Palasik*, tanda kena *Palasik*nya yaitu air susu sudah menjadi encer, dan berefek ke anak yang muntah-muntah dan mencret terus-terusan".[34]

Informasi yang didapat peneliti selain di atas, bahwa jimat yang dipakai Ibu Silvia ini berupa *dasun tungga*, gunting kecil dan magnet kecil yang selalu di bawa kemana-mana. Selain menyematkan jimat dalam pakaian anaknya, Ibu Silvia juga menaruh jimat-jimat tersebut di ayunan dan di bawah bantal tempat tidur anaknya. Kalau jimat yang di pakaikan untuk anaknya yaitu berupa jimat yang terdiri dari[35]:

1) Merica putih
2) Merica hitam
3) *Kunyik busuak* (Kunyit busuk)

[34] Silvia, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020
[35] Silvia, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020

4) Buah Pinang
5) *Sipadeh* (Jahe)
6) Inggu
7) *Dasun tungga* (bawang putih tunggal)

Semua bahan di atas di serahkan ke orang pandai yang membuat jimat lalu di bacakan doa-doa, baru bisa di pakaikan ke si anak. Jimat yang sudah di buat ini tidak boleh kena langkah atau *talongkahi*, baik ada unsur kesengajaan ataupun tidak, karena kalau sudah kena langkah jimat tersebut sudah tidak mempan lagi jadi penangkal *Palasik*.[36]

Selain jimat yang terdiri dari bahan di atas, Ibu Silvia ini juga memakai jimat berupa kalung yang sudah dibuatkan oleh orang pandai yang tali kalungnya berupa benang 7 ragam, warna nya yaitu putih, hitam, kuning, merah, coklat dan nila. Dan jimat yang lainnya berupa kalung dari sisik hewan Trenggiling yang tali kalungnya juga berupa 7 warna. Jimat tersebut selalu dipakai ke anaknya setiap hari sampai anaknya berumur 5 tahun.[37]

Membahas mengenai kepercayaan ada tidaknya *Palasik* ini bagi orang tua dan kegunaan dari jimat itu sendiri, menurut Ibu Silvia ia mempercayai adanya *Palasik* ini karna beliau sendiri sudah mengalami yang namanya *kanai Palasik*. Karna itulah beliau memakai jimat ini sebagai rasa aman untuk

[36] Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020
[37] Silvia, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020

anaknya dan dirinya. Dan beliau sendiri merasakan jimat yang dipakainya tersebut memang ada pengaruhnya dan cukup ampuh kegunaanya.[38]

Mengenai hukum dalam Islam terhadap pemakaian jimat ini, Ibu Silvia tau kalau memakai jimat ini syirik, tetapi beliau tetap memakainya karna memang ada pengaruhnya. Seperti yang dikatakan Ibu Silvia berikut:[39]

> "*syiriak ndak syiriak*, sama dengan contoh misal ada rumah yang dianggap angker, bagi orang yang tau rumah itu angker pasti akan takut, tapi bagi yang tidak tau, ya lewat begitu saja, seperti itulah perumpamaan nya mengenai kepercayaan *Palasik* ini. Karna saya percaya dan saya tau kalau *Palasik* itu memang ada, sebab itulah saya memakai jimat untuk anak saya"[40]

Lalu hasil wawancara dengan informan kunci kedua yaitu Ibu Meri Rizki yang berumur 32 tahun, yang mana hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

> "saya mulai memakai jimat ini saat melahirkan anak pertama sampai sekarang yaitu anak ke tiga. Jimat yang saya pakai sudah di buatkan oleh orang pandainya, jadi saya tinggal memakai saja. Jimat ini selalu saya sematkan di dalam pakaian saya, dan juga di dalam pakaian anak saya untuk jadi pagar diri atau penangkal Palasik. Selain jimat ini saya juga memakai sabun mandi yang dipakaikan ke anak saya,yang mana sebelumnya sabun mandi ini sudah di bacakan doa-doa oleh orang yang pandai membuatnya. Sabun ini saya pakai seperti biasa dan yang terutama ke bagian ubun-ubun anak saya".[41]

Dan dari informasi Ibu Meri ini beberapa bahan yang ia ketahui untuk dijadikan jimat yang dipakainya yaitu[42] :

1) *Lado katiak langkok* (merica)

[38] Silvia, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020
[39] Silvia, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020
[40] Silvia, Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020
[41] Meri, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2020
[42] Meri, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2020

2) *Sipadeh* (Jahe)

3) Kunyit

4) Inggu

5) *Dasun tungga* (bawang putih)

Semua bahan ini di potong menjadi kecil-kecil dan dimasukkan ke dalam bungkusan kain kecil, lalu tinggal disematkan dalam baju anak. Jimat ini juga memiliki pantangan tidak boleh sampai *talongkahi* atau kena langkah baik sengaja atau tidak disengaja.[43] Jimat ini biasanya dipakai Ibu Meri untuk anaknya sampai berumur 1 tahun, karna jimat ini sering hilang entah kemana, dibiarkan begitu saja. Karna sering hilang dan malas meminta lagi Ibu Meri menggantinya dengan sabun mandi yang telah di doa-doaka[44]

Mengenai kepercayaan *Palasik* dan kegunaan jimat ini, Ibu Meri mengaku kurang percaya dengan *Palasik* dan kegunaan dari jimat ini, tapi beliau tetap memakai jimat ini karena disuruh suaminya dan orang tuanya, karna orang tuanya takut cucunya akan terkena *Palasik.* Istilah nya saya ini memakai jimat ini sebagai tradisi saja, begitu ucap beliau[45]. Mengenai hukum dari penggunaan jimat ini dalam Islam, Ibu Meri tau kalau memakai jimat itu memang syirik, tapi karena disuruh oleh orangtuanya beliau, beliau hanya menurut saja atau sebagai *palapeh tanyo urang gaek.*

[43] Meri, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2020
[44] Meri, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2020
[45] Meri, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2020

Lalu hasil wawancara dengan informan kunci ketiga yaitu Ibu Elvira berumur 40 tahun yang mana hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

> "saya memakai jimat sejak dari anak pertama sampai ke anak yang sekarang yaitu anak ke empat. Jimat ini saya minta buatkan ke orang yang pandai membuat jimat untuk anak sebagai penangkal *Palasik.* Jimat ini selalu di sematkan dalam baju anak saya, kemana pun saya bawa tetap di pakai jimat ini. Jimat ini dipakai sampai umur anak saya 2 tahun atau sampai ubun-ubun anak saya mengeras".[46]

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Elvira ini biasa memakai jimat berupa *dasun tungga* yang juga disematkan dalam baju anaknya, selain jimat *dasun tungga* ini Ibu Elvira juga memakai minyak oles yang sebelumnya sudah di doa-doakan oleh orang pandai. Minyak oles ini selalu dipakaikan ke anaknya ketika anaknya bangun tidur, mau dibawa keluar rumah ataupun ketika malam saat anaknya akan tidur[47].

Jimat yang dipakaikan ibu Elvira untuk anaknya ini langsung diminta ke orang yang pandai membuat jimat ini, tanpa disuruh menyiapkan bahan-bahannya sendiri. Jimat ini pun memiliki pantangan yang sama dengan jimat Ibu Silvia dan Ibu Meri yaitu tidak boleh sampai *talongkahi* atau dilangkahi. Karna kemampuan jimat tersebut sebagai penangkal bisa tidak ampuh lagi[48].

Selain jimat yang diminta buatkan ke orang pandai, Ibu Elvira ini juga memakaikan gelang besi putih ke anaknya, karna banyak yang mengatakan gelang besi putih juga bisa dipakai sebagai penangkal sama halnya dengan

[46] Elvira, Wawancara Tanggal 1 November 2020
[47] Elvira, Wawancara Tanggal 1 November 2020
[48] Elvira, Wawancara Tanggal 1 November 2020

gunting besi kecil dan besi magnet[49]. Ibu Elvira sendiri mengaku percaya dengan keberadaan *Palasik* karena anaknya yang pertama pernah terkena demam tinggi dan mencret terus-terusan sampai berat badan anaknya pun menurun. Karena pengalaman dari anak pertama sampai anak yang ke empat pun dipakaikan jimat untuk jaga-jaga. Pemakaian jimat ini sudah di anjurkan oleh orang tuanya sejak anak pertamanya terkena *Palasik*, dengan menggunakan jimat penangkal ada rasa aman dalam diri Ibu Elvira, mau dibawa kemanapun anak sudah ada yang memagarinya.

b. Cara Mendapatkan Jimat dan Waktu Pemasangan Jimat

1. Cara Mendapatkan Jimat

Untuk mendapatkan jimat panangka *Palasik* ini, biasanya orang tua yang mempercayai adanya keberadaan *Palasik* ini akan minta dibuatkan oleh orang pandai untuk membuat jimat penangkal ini atau bisa juga menggunakan bahan dapur seperti merica yang di bungkus dalam kain, lalu di sematkan dalam baju anak, selain merica banyak juga orang tua menggunakan *dasun tungga* sebagai jimat, *dasun tungga* ini juga disematkan dalam pakaian anak. Karena *dasun tungga* ini gampang-gampang sulit menemukannya apalagi dicari di pasar karena dasun tungga ini harus benar-benar berupa bawang putih yang tunggal, tidak seperti bawang putih pada umumnya.

Bawang putih tunggal atau *dasun tungga* ini dapat ditemukan pada pedagang yang menjual rempah-rempah. Biasanya para pedagang rempah-rempah ini juga memiliki bahan-bahan lain yang biasa digunakan sebagai

[49] Elvira, Wawancara Tanggal 1 November 2020

jimat penangkal *Palasik* ini. Selain merica dan *dasun tungga* tadi, benda yang dipercaya bisa menangkal *Palasik* yaitu gelang besi putih, gelang ini juga dapat kita temukan di pasar-pasar yang ada pedagang rempahnya atau pada pedagang yang menjual aksesoris.

Selain bahan dan benda yang disebutkan di atas, jimat yang digunakan sebagai penangkal *Palasik* lainnya berupa penjahit tangan patah, menurut Etek Mawan jimat berupa *pinjaik tangan nan alah patah* ini , atau jarum tangan yang biasa di pakai untuk menjahit, namun patah tanpa adanya kesengajaan maka jarum yang patah ini dapat juga digunakan sebagai jimat, menurut Etek Mawan jarum yang patah jarang dan agak susah ditemukan mengingat jarum yang bisa dijadikan jimat itu harus jarum yang patah tanpa disengajakan.

Selain cara mendapatkan jimat yang dijelaskan di atas, kalau menurut Ni Epi jimat yang berupa emas tujuh ragam dapat kita beli ke toko emas, kita minta saja emas tujuh ragam, orang penjual emas pasti tau yang dimaksud emas tujuh ragam. Dan yang terakhir berupa gelang besi putih seperti yang dijelaskan di atas banyak dijual orang-orang di pasar, setelah membeli gelang tersebut di pasar lalu dibawakan ke Ni Epi atau orang pandai ini lalu sebutkan nama si anak dan gelang tersebut akan di doa-doakan oleh Ni Epi ini begitulah cara mendapatkannya.

2. Waktu Pemasangan Jimat penangkal *Palasik*

Berbagai jenis jimat yang peneliti temukan di Limo Suku Sungai Pua seperti jimat yang terdiri dari berbagai bahan yang disatukan dalam bentuk sebuah bungkusan kain kecil lalu di kalungkan ke anak, lalu berupa *dasun tungga*, minyak oles dan sisik hewan Trenggiling. Masing-masing jimat ini mempunyai waktu pemasangan kapan akan di pakai tergantung perintah dari si pembuat jimat.

Jimat yang berupa bungkusan yang terdiri dari bahan-bahan jimat yang diminta oleh orang pandai ini, selalu di pakaikan ke anak setiap hari baik anak ada di dalam rumah maupun di bawa keluar rumah, selain untuk anak-anak bagi ibu-ibu yang sedang hamil juga memakai jimat berupa gunting besi putih yang kecil, dasun tungga dan merica yang juga dipakai setiap hari baik di dalam rumah maupun saat bepergian keluar[50]

Jimat yang digunakan oleh ibu Silfia yang berupa *dasun tungga* dan gunting besi putih yang kecil selalu di bawa kemana pun ibu Silfia pergi, kalau jimat berupa bungkusan yang sudah dibuat oleh orang pandai yang disematkan ke baju anak dan diletakkan di bawah ayunan anaknya, jimat tersebut selalu dipakai setiap hari sampai anaknya berumur lima tahun.[51] Sama halnya dengan Ibu Silvia Noni, Ibu Elvira sendiri juga memakaikan anaknya jimat berupa *dasun tungga* yang selalu dipakaikan ke anaknya setiap hari tidak dilepas lepas. Kalau penggunaan minyak oles Ibu Elvira

[50] Etek Mawan, Wawancara Tanggal 25 Oktober 2020
[51] Silfia, Wawanara Tanggal 20 Oktober 2020

menggunakan ke anaknya setiap hari di setiap pagi dan saat malam si anak mau tidur yang mana minyak ini digosokkan ke bagian tulang dada anak, tulang punggung dan di bagian ubun-ubun anaknya.[52]

Selain itu ada juga jimat berupa sabun mandi anak yang sudah di doa-doakan oleh orang pandai yang digunakan oleh ibu Meri, sabun mandi ini digunakan saat anaknya mandi ,sabun mandi ini dipakaikan ke badan dan ke ubun-ubun kepala anaknya.[53]

C. Pembahasan

Berbagai macam usaha orang tua untuk melindungi anaknya yang masih sangat kecil dari berbagai macam gangguan, baik berupa gangguan fisik ataupun gangguan yang tidak nampak namun berefek bagi anak nya, yang salah satunya yaitu gangguan dari orang yang memiliki ilmu hitam atau bisa juga disebut dengan *Palasik.* Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang Penggunaan jimat sebagai penangkal *Palasik*, peneliti mendapatkan informasi bahwa ternyata saat ini jimat masih digunakan oleh orang tua kepada anaknya, tujuan utama dari pemakaian jimat ini yaitu untuk memagari anak dari bahaya *Palasik* yang mampu membuat anak-anak kecil terutama yang masih bayi menjadi sakit dan bobot tubuh anak yang semakin menyusut.[54].

[52] Elvira, Wawancara Tanggal 18 Maret 2020
[53] Meri, Wawancara Tanggal 28 Oktober 2020
[54] Mawan, Wawancara Tanggal 24 Oktober 2020

Kegunaan jimat itu sendiri bagi orang tua selain untuk penangkal atau untuk memagari diri anak-anaknya dari bahaya Palasik, orang tua si anak pun juga memakai jimat penangkal *Palasik* ini, dengan tujuan yang sama yaitu menghindari bahaya dari *Palasik* ini. Kegunaan jimat itu sendiri menurut informan dalam penelitian ini benar-benar sangat dibutuhkan bahkan selain dengan memakai jimat cara lain untuk memagari anak dari bahaya *Palasik* ini pun yang salah satunya dengan mengunyah merica lalu disemburkan ke sekeliling kamar atau tempat tidur anak dan ibunya, dan juga disemburkan ke arah kepala dan kaki anak, untuk perlindungan yang lebih kuat[55].

Bagi orang tua yang mempercayai adanya *Palasik* ini, ketika sang anak sakit atau menunjukkan ciri-ciri terkena *Palasik,* maka mereka tetap membawa anaknya ke rumah sakit untuk menerima pengobatan, namun jimat sebagai penangkal ini tetap di pesan juga ke orang pandai. Jimat yang dipakai sudah di bacakan doa-doa oleh orang pandai tadi, itulah yang menjadi pagar diri anak atau penangkal *Palasik*. Dengan memakaikan jimat penangkal ini *Palasik* tersebut enggan untuk mendekati anak kecil tersebut karena bau busuk yang ditimbulkan dari isi jimat yang dipakaikan ke anak tersebut.[56] Berikut penjelasan mengenai cara mendapatkan jimat dan kepercayaan orang tua terhadap jimat penangkal *Palasik.*

Beberapa dari hasil wawancara dan observasi tersebut sesuai dengan teori dari Max Weber yaitu teori *Verstehen* yang artinya pemahaman, yang mana

[55] Silvia. Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020
[56] Silvia Wawancara Tanggal 27 Oktober 2020

teori ini menekankan dalam “tingkah laku” yang menurut Weber perbuatan si pelaku memilki arti subyektif, kehendak mencapai tujuan serta adanya dorongan motifasi. Sesuai dengan teori tersebut, bahwa tingkah laku orang tua yang memakaikan jimat untuk anaknya berupa tindakan yang nyata dengan alasan yang subyektif yaitu percaya dengan keberadaan *Palasik* yang belum tentu ada atau benar-benar nyata. Tindakan dari orang tua yang memakaikan jimat untuk anaknya karena ada dorongan dari orang-orang terdekatnya yang mempercayai keberadaan *Palasik* serta juga mempercayai bahwa jimat yang dipakai bisa menjadi penangkal *Palasik* tersebut.

Dengan mendatangi orang pandai atau dukun, dan orang pandai tersebut menyimpulkan bahwa anak bayi atau balita kita terkena *Palasik* lalu dibuatkan jimat penangkalnya, otomatis hal ini juga mendorong para orang tua yang mendatangi dukun tersebut juga percaya dengan yang dikatakan dukun tadi dan menganggap benar bahwa anaknya terkena *Palasik* sesuai yang dikatakan orang pandai tadi. Jadi selain kepercayaan terhadap adanya *Palasik*, adanya dorongan dari orang-orang terdekat dengan menyarankan menggunakan jimat serta pengaruh dari saran yang diberikan dukun pun ikut mempengaruhi penggunaan jimat penangkal ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diteliti dan dilihat ternyata dalam masyarakat di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua masih terdapat beberapa orang tua yang masih percaya dengan keberadaan *Palasik*, hal ini dibuktikan dengan pemakaian jimat sebagai penangkal *Palasik* atau sebagai pagar diri anak guna menghindari anaknya dari bahaya *Palasik* yang mampu membuat kesehatan anaknya menurun. Jimat bagi ibu-ibu di Jorong Limo Suku Nagari Sungai Pua ternyata efektif membantu untuk anaknya terhindar dari bahaya *Palasik*, walaupun mereka pemahaman agamanya baik, ternyata mereka memakai jimat penangkal untuk anaknya agar terhindar dari bahaya *Palasik* tersebut, sehingga dengan pemakaian jimat ini anaknya akan terhindar dari gejala pengaruh buruk yang diberikan oleh *Palasik*.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Para tokoh agama baiknya turut mengambil sikap terkait kebiasaan yang ada di dalam masyarakat khusunya tentang pemakaian jimat untuk anak dengan memberikan arahan yang benar seperti dalam acara pengajian agar hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama.

2. Bagi masyarakat yang masih menggunakan jimat sebagai *Panangka Palasik* tersebut hendaknya benar-benar mengerti dengan yang dilakukan nya apakah hal ini sudah sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abiraja, Suhendi. 2008. *Setan Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan*. Bandung: Mizan Media Utama.

Al Munajid, Syaikh Muhammad Shalih. 2017. *Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa*. Jakarta: Darul Haq.

Ar Rifa'i, Abu Abdurrahman. 2002. *Syaithan Tak Mampu Menjamah Anakku*. Surakarta: Daar An Naba'.

Arni. 2016. *Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat Jimat Penolak Penyakit*. Jurnal Studia Insania. Vol 4. No 1.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikandan Humaniora*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hanani, Silfia. 2011. *Menggali Intetrelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.

Hasyim, Umar. 1985. *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan dan Azimat*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Hasanuddin. 2015. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak- Kanak Masyarakat Minangkabau Luhak Nan Tigo*. Universitas Negeri Padang

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lubis, Mochtar. 1977. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung Jawab).* Jakarta: Idayu Press.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nelwatri, Helpi. 2014.*Kesehatan Reproduksi Etnis Minangkabau*. Kaf'ah Jurnal Ilmiah Kajian Gender. Vol IV. No 1

Oetojo, Boedi. 2005. *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rafa'alhaq, Abu Ayyash. 2010. *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-doa Ma'tsur Untuk Mengobati Guna-guna dan Sihir*. Jakarta: Tsabita Garfika.

Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, terjemah Alimandan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarnasiti, Agidea. 2018. *Pengalungan Jimat Benang Pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (UIN) Wali Songo.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi, Endang. 2004. *Antropologi*. Bandung: Lubuk Agung.

Suprayogo, Imam. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman, Husaini& Purnomo Setyady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Weber, Max. 2019. *Sosiologi*, terjemah Noorkholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunis. 2017.*Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman*.

Yusuf Al Hajj Ahmad. 2008. *Kupas Tuntas Strategi Setan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Yusuf, Yunan. 2016. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenada Media Grup.

MRPK. 2020. LEKTUR.ID Mesin Pencari Arti. 2020. http://lektur.id. Diakses pada 2 Februari 2020

Program KKN UNP dan UNAND. Profil Nagari Sungai Pua. 2020. http://youtube.be/cVFP790Pqs. Diakses pada 26 Februari 2021

Putri, Ratna, Setyawati.2012. ”Verstehen (Pemahaman)” http://ratnaputri92.blogspot.com/2012/01/verstehen-pemahaman. Diakses pada 3 Februari 2020

Elvira. (2020, Oktober 1). Wawancara Pribadi

Epi. (2021, Februari 24). Wawancara Pribadi

Noni Silvia. (2020, Oktober 27). Wawancara Pribadi

Ramawan. (2020, Oktober 24). Wawancara Pribadi

Rizki, Meri. (2020, Oktober 28). Wawancara Pribadi

DOKUMENTASI JENIS JIMAT *PANANGKA PALASIK*



Bahan-bahan yang akan di buat jimat penangkal *Palasik*





Jenis jimat yang dikalungkan dengan tali benang 7 warna dan jimat yang disematkan dalam pakaian anak



Jimat yang disematkan pada pakaian anak



Sabun mandi anak yang sudah di bacakan doa-doa sebagai penangkal *Palasik*



Kapalo Minyak sebagai *panangka Palasik*



Gelang besi putih yang dipercaya bisa menangkal *Palasik*